

# STATISTIK PEMUDA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

2020



# STATISTIK PEMUDA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

2020



## STATISTIK PEMUDA PROVINSI SULAWESI SELATAN 2020

**ISBN** : 978-623-6203-14-19

**No. Publikasi** : 73000.2129

**Katalog** : 4103008.73

**Ukuran Buku** : 18,2 cm x 25,7 cm

**Jumlah Halaman** : x + 76 halaman

**Naskah:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Penyunting:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Desain Kover oleh:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Penerbit:**

©BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Pencetak:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Sumber Ilustrasi:**

*freepik.com*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## **TIM PENYUSUN**

### **Pengarah:**

Suntono, S.E., M.Si.

### **Penanggung Jawab:**

Dr. Faharuddin, M.Si.

### **Editor:**

Arif Miftahuddin, M.Si.

### **Penulis dan Pengolah Data:**

Khadijah, SST.

Muhammad Zaky Nafi', SST.

<https://sulselibps.go.id>

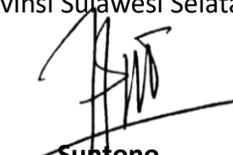
## KATA PENGANTAR

Publikasi **Statistik Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan 2020** ini menyajikan data dan informasi pemuda di Sulawesi Selatan dengan mengulas secara khusus data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor 2020. Informasi mengenai keadaan ketenagakerjaan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 dan keadaan kependudukan merupakan proyeksi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 (SUPAS 2015).

Penyajian data dan informasi berupa tabel dan grafik serta pemaparan secara deskriptif dalam publikasi ini diharapkan memberikan informasi secara umum mengenai potensi pemuda meliputi demografi, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi dan strategi pembangunan terkait kepemudaan di Sulawesi Selatan. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan pemuda.

Kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Juni 2021  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Sistematika Penulisan	3
Bab 2 Metodologi	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Ruang Lingkup	5
2.3 Konsep dan Definisi	6
2.4 Metode Analisis	11
Bab 3 Profil Demografi Pemuda	13
3.1 Komposisi Pemuda	13
3.2 Status Perkawinan Pemuda	16
3.3 Perkawinan Pertama Pemuda	20
3.4 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga	21
Bab 4 Pendidikan Pemuda	23
4.1 Kemampuan Baca Tulis	23
4.2 Partisipasi Sekolah	25
4.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	28
4.4 Rata-rata Lama Sekolah	29
Bab 5 Kesehatan Pemuda	31
5.1 Keluhan Kesehatan	31
5.2 Angka Kesakitan	32
5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap	33
5.4 Partisipasi Pemuda Perempuan dalam Program Keluarga Berencana	40

	Halaman
5.5 Perilaku Merokok	42
Bab 6 Ketenagakerjaan Pemuda	47
6.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi	47
6.2 Lapangan Pekerjaan Utama	53
6.3 Jenis Pekerjaan Utama	57
6.4 Status Pekerjaan	59
6.5 Jam Kerja	63
6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka	67
Bab 7 Akses Teknologi dan Informasi	71
7.1 Penggunaan Telepon dan Komputer	71
7.2 Akses Internet	73
Daftar Pustaka	75

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah, 2020	15
3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kedudukan Dalam Rumah Tangga, tipe Daerah, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020	22
4.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	26
4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	28
5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	35
5.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Tipe Daerah, 2020	36
5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	38
5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Merokok Tembakau Menurut Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Setiap Hari dan Kelompok Umur, 2020	45
6.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020	48
6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020	51
6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	52
6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	54
6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020	56

	Halaman	
6.6	Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	60
6.7	Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020	62
6.8	Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Jenis Pekerjaan Utama, Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	65
6.9	Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Jam Kerja, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	66
6.10	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Persentase Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, 2020	13
3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan, 2016-2020	14
3.3 Distribusi Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	15
3.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	17
3.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	19
3.6 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Umur Perkawinan Pertama, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2020	20
4.1 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	24
4.2 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020	25
4.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur, 2020	27
4.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2020	29
4.5 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	30
5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	31
5.2 Angka Kesakitan Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	32
5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	34
5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	37
5.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Lama Rawat Inap (dalam Hari), 2020	39
5.6 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB, 2020	40

	Halaman
5.7 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Jenis Alat/Cara KB yang Digunakan, 2020	41
5.8 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Perilaku Merokok, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2020	43
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	50
6.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2020	57
6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2020	58
6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2020	59
6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan, 2020	63
6.6 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	64
6.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	68
7.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Memiliki <i>Handphone</i> Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	72
7.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Menggunakan Komputer Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020	72
7.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengakses Internet Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020	74

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Pemuda merupakan generasi muda yang menentukan masa depan bangsa. Sebagai modal dasar bangsa, pemuda memiliki berbagai potensi dan kekuatan. Segala kekuatan dan potensi yang ada pada pemuda diharapkan dapat diasah dan dikembangkan demi kemajuan sumber daya manusia sehingga dapat mendukung program pembangunan nasional.

Menurut Undang-Undang RI No 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Pemuda merupakan sumber daya yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Pemuda sering ditempatkan sebagai garda terdepan dari proses perubahan. Pemuda masa kini kelak akan menjadi pemimpin bangsa di masa akan datang. Pemuda juga dapat menjadi kekuatan modal sosial, kontrol sosial, dan *agent of change*. Sehingga kemajuan dan kemuduran suatu bangsa dan negara bergantung di pundak pemuda.

Dalam historis bangsa Indonesia pemuda telah menunjukkan peran penting yang berkontribusi dalam terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara nasional, peran tersebut dimulai dari munculnya gerakan Budi Utomo 1908 sebagai simbol awal kebangkitan nasional. Kemudian peristiwa Supmah Pemuda 1928, dilanjutkan pada Proklamasi Kemerdekaan 1945. Peran dan kontribusi nyata itu tak hanya berhenti pada tercapainya kemerdekaan, namun terus berlanjut, misalnya pada pergerakan mahasiswa tahun 1998 yang mampu meruntuhkan kekuasaan orde baru selama 32 tahun yang sekaligus membawa Indonesia pada masa reformasi. Fakta historis bangsa Indonesia menjadi bukti pemuda mampu berperan sebagai pionir dalam pembangunan.

Pembangunan kepemudaan dalam UU No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan merupakan proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan utamanya melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda. Tujuannya adalah terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengingat kompleksnya tujuan pembangunan pemuda tersebut maka pemerintah menuangkannya dalam agenda Nawa Cita ke sembilan yaitu memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Adapun arah kebijakan dan strategi dalam Nawa Cita yang memiliki prioritas di bidang kepemudaan dan olahraga, yaitu : (1) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan keterampilan; (2) Meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama; (3) Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan dalam pembangunan; (4) Melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV AIDS, dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda. Seluruh arah kebijakan dan strategi tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi pemuda yang berkarakter, maju, dan mandiri.

Untuk mendukung pembangunan kepemudaan maka diperlukan data statistik yang akurat dan mutakhir mengenai karakteristik dan kondisi pemuda. Publikasi Statistik Pemuda Sulawesi Selatan 2020 ini dihadirkan untuk menjawab

kebutuhan tersebut, khususnya untuk pembangunan kepemudaan di Sulawesi Selatan.

## 1.2 Tujuan

Penyusunan publikasi Statistik Pemuda Sulawesi Selatan 2020 ini bertujuan memberikan gambaran secara umum karakteristik dan kondisi pemuda di Sulawesi Selatan. Profil pemuda dalam publikasi ini diulas dari berbagai dimensi yaitu demografi, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi. Selain itu data dan informasi akurat tentang kepemudaan yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi program pembangunan, khususnya di bidang kepemudaan.

## 1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Pemuda Sulawesi Selatan 2020 secara sistematis disajikan dalam tujuh bagian. Uraian yang rinci disajikan dalam bab-bab sesuai tema bahasan dari publikasi. Bagian pertama (Bab 1 Pendahuluan) menyajikan latar belakang, tujuan, dan sistematika penulisan. Bagian ke dua (Bab 2 Metodologi) menyajikan sumber data, ruang lingkup, konsep dan definisi, serta metode analisis. Bagian ke tiga (Bab 3 Profil Demografi Pemuda) menyajikan komposisi pemuda, status perkawinan pemuda, perkawinan pertama pemuda, dan pemuda sebagai kepala rumah tangga. Bagian ke empat (Bab 4 Pendidikan Pemuda) menyajikan angka buta huruf, partisipasi sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan rata-rata lama sekolah. Bagian ke lima (Bab 5 Kesehatan Pemuda) menyajikan keluhan kesehatan, angka kesakitan, berobat jalan dan rawat inap, partisipasi pemuda perempuan dalam program keluarga berencana, dan perilaku merokok. Bagian ke enam (Bab 6 Ketenagakerjaan Pemuda) menyajikan partisipasi dalam kegiatan ekonomi, lapangan pekerjaan utama, jenis

pekerjaan utama, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pengangguran terbuka. Bagian ke tujuh (Bab 7 Akses Teknologi dan Informasi) menyajikan penggunaan telepon dan komputer, serta akses internet.

<https://sulsel.bps.go.id>

## 2.1 Sumber Data

Dalam penyusunan publikasi ini, data yang dipergunakan bersumber dari pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Sulawesi Selatan Tahun 2020, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Sulawesi Selatan Agustus Tahun 2020, dan data proyeksi penduduk Sulawesi Selatan Hasil SUPAS 2015. Jenis data yang digunakan adalah:

- a. Data Susenas Kor Sulawesi Selatan tahun 2020, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, dan kesehatan.
- b. Data Sakernas Sulawesi Selatan tahun 2020, digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan pemuda. Sejak Sakernas Agustus 2020 dan selanjutnya, penghitungan indikator menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015).
- c. Data proyeksi penduduk Sulawesi Selatan Hasil SUPAS 2015, digunakan untuk melihat jumlah penduduk kelompok usia pemuda.

## 2.2 Ruang Lingkup

Susenas dan Sakernas merupakan survei rumah tangga yang diselenggarakan oleh BPS yang mencakup populasi penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa. Adapun penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus, seperti panti jompo, panti asuhan, barak polisi/militer, dan penjara tidak dicakup.

Sampel Susenas dan Sakernas Sulawesi Selatan 2020 tersebar di seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Data Susenas 2020 menggambarkan kondisi sosial ekonomi pada bulan Maret 2020, sedangkan data Sakernas 2020 menggambarkan kondisi ketenagakerjaan bulan Agustus 2020.

### 2.3 Konsep dan Definisi

**Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun (berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).

**Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.

**Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

**Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

**Tidak termasuk anggota rumah tangga** yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

**Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

**Status perkawinan:**

- **Belum kawin**
- **Kawin** adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama,

negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

- **Cerai hidup** adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
- **Cerai mati** adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

**Umur perkawinan pertama** adalah umur pemuda pernah kawin ketika pertama kali melakukan perkawinan.

**Keluhan Kesehatan** adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain.

**Mengobati Sendiri** adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain.

**Berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya art yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapat pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

**Dapat membaca dan menulis** adalah mereka yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin maupun huruf lainnya.

**Buta Aksara/Huruf** adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

**Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.

**Partisipasi sekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) maupun kementerian lainnya. Dikatakan aktif mengikuti program kesetaraan apabila dalam sebulan terakhir pernah mengikuti proses belajar di kegiatan paket A/B/C.

**Tidak/belum pernah sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.

**Masih bersekolah** adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

**Tidak bersekolah lagi** adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

**Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA).

**Rata-rata lama sekolah** pemuda adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

**Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

**Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi 16-30 tahun.

**Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, mempersiapkan usaha, atau yang sedang mencari pekerjaan.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam (tidak terputus) dalam seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Pengangguran** adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- **Mempersiapkan Suatu Usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

**Bukan Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** pemuda adalah persentase pemuda yang termasuk angkatan kerja terhadap jumlah pemuda (usia kerja).

**Lapangan Pekerjaan Utama** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

**Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Status Pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh/karyawan, berusaha dibantu keluarga/pekerja tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan/pegawai, sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

**Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja selama seminggu.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah persentase angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap penduduk angkatan kerja.

**Internet** (*Interconnected Network*) adalah jaringan komputer publik di seluruh dunia, menyediakan akses ke sejumlah komunikasi termasuk *World Wide Web*, *email*, berita, hiburan, dan *file* data, terlepas dari perangkat yang digunakan (tidak diasumsikan hanya melalui komputer mungkin juga melalui telepon seluler, tablet, PDA, mesin game, TV digital dll). Akses bisa melalui jaringan *fixed* maupun *mobile*.

**Mengakses internet** adalah apabila seseorang meluangkan waktu untuk mengakses internet, sehingga ia dapat memanfaatkan atau menikmati fasilitas internet, seperti mencari literatur/referensi, mencari/mengirim informasi/berita, komunikasi, *e-mail*, *chatting*, *social media*, *games online*, dll.

## 2.4 Metode Analisis

Analisis data yang dipergunakan dalam publikasi ini bersifat deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan sederhana. Data-data yang dihasilkan merupakan pengolahan hasil Susenas dan Sakernas, serta dilengkapi dengan data proyeksi penduduk. Untuk data jumlah penduduk disajikan berdasarkan hasil proyeksi penduduk, sedangkan untuk analisis yang lain merupakan hasil pengolahan data Susenas dan Sakernas. Adapun variabel yang dianalisis menyangkut karakteristik pemuda yaitu demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi.

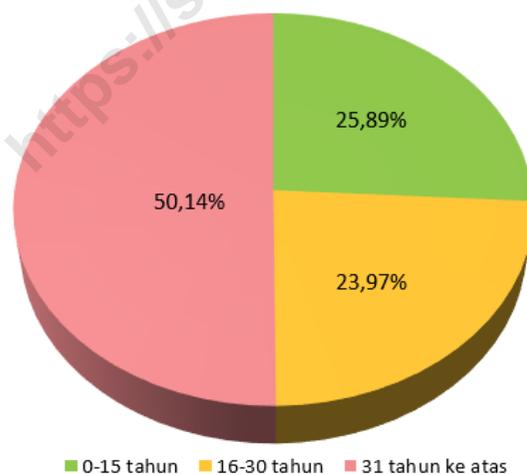


## PROFIL DEMOGRAFI PEMUDA

Karakteristik pemuda di Sulawesi Selatan menurut struktur demografi memberikan gambaran terkait persentase pemuda terhadap jumlah penduduk, distribusinya menurut jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal, proporsi pemuda menurut status perkawinan dan posisi pemuda dalam suatu rumah tangga.

Jumlah penduduk Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan proyeksi penduduk sekitar 8,89 juta jiwa. Sekitar 2,13 juta jiwa atau 23,97 persen diantaranya adalah penduduk usia 16-30 tahun (pemuda). Dengan kata lain 1 dari 4 penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari pemuda. Jumlah ini dapat dikatakan cukup besar dan dapat mempengaruhi kemajuan pembangunan bangsa. Apalagi jika didukung dengan kualitas yang baik.

**Gambar 3.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, 2020**



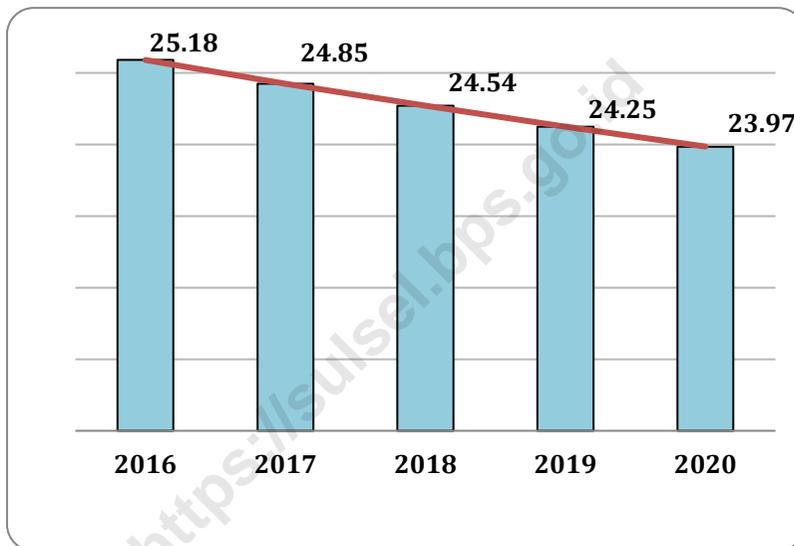
Sumber: Proyeksi Penduduk Sulawesi Selatan Hasil SUPAS 2015

### 3.1 Komposisi Pemuda

Berdasarkan proyeksi penduduk Sulawesi Selatan, persentase pemuda Sulawesi Selatan mengalami penurunan sejak tahun 2016 hingga tahun 2020.

Perkembangan proporsi pemuda terhadap jumlah keseluruhan penduduk Sulawesi Selatan selama tahun 2016 hingga 2020 disajikan pada gambar 3.2. Meskipun persentase pemuda mengalami penurunan sejak tahun 2016 hingga tahun 2020, namun secara jumlah absolut, dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan.

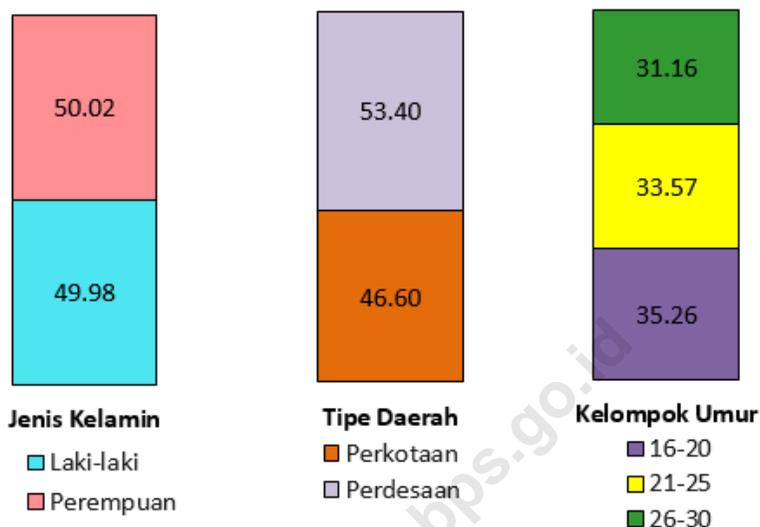
**Gambar 3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan, 2016-2020**



Sumber: Proyeksi Penduduk Sulawesi Selatan Hasil SUPAS 2015

Persebaran pemuda Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan hasil Susenas 2020 menurut tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase pemuda Sulawesi Selatan yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan (53,40 persen berbanding 46,60 persen). Dari sisi kelompok umur, persentase pemuda Sulawesi Selatan paling tinggi berada pada kelompok umur 16-20 tahun (35,26 persen). Sedangkan dari sisi jenis kelamin, terlihat persentase pemuda perempuan sedikit lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (50,02 persen perempuan dan 49,98 persen laki-laki).

**Gambar 3.3 Distribusi Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas kor 2020

Rasio jenis kelamin dapat memberikan gambaran perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan. Hasil Susenas 2020 menunjukkan rasio jenis kelamin pemuda Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu 99,93. Angka ini diartikan jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dari sisi tipe daerah, rasio jenis kelamin pemuda di perdesaan lebih rendah dibanding di perkotaan. Besaran rasio jenis kelamin diatas 100 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan, dan sebaliknya jika nilainya dibawah 100 menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki.

**Tabel 3.1 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah, 2020**

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
16-20	103,24	107,73	105,64
21-25	100,50	93,70	96,93
26-30	99,90	94,59	96,96
<b>Pemuda</b>	<b>101,27</b>	<b>98,27</b>	<b>99,93</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Dari sisi kelompok umur, rasio jenis kelamin pemuda kelompok umur 21-25 tahun dan kelompok umur 26-30 tahun berada di bawah 100, yaitu 96,93 dan 96,96. Artinya pada kelompok umur tersebut jumlah pemuda laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah pemuda perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 16-20 tahun menunjukkan angka di atas 100, yaitu 105,64.

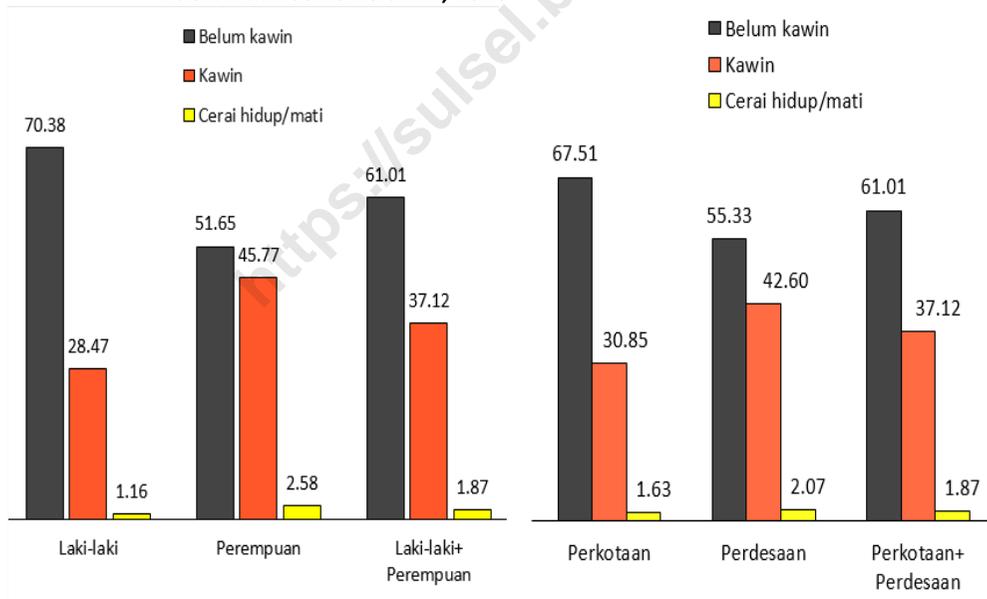
Pada kelompok umur 16-20 tahun rasio jenis kelamin pemuda di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Sedangkan pada kelompok umur 21-25 tahun dan umur 26-30 tahun rasio jenis kelamin pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan.

### 3.2 Status Perkawinan Pemuda

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Kemudian Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 menyatakan bahwa apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang istri belum mencapai umur 16 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan.

Hasil Susenas 2020 menunjukkan secara keseluruhan 37,12 persen pemuda Sulawesi Selatan berstatus kawin, 61,01 persen belum kawin dan 1,87 persen cerai hidup/mati. Dari sisi jenis kelamin, terlihat perbedaan struktur pemuda menurut status perkawinan di Sulawesi Selatan. Proporsi pemuda perempuan Sulawesi Selatan yang berstatus kawin lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (45,77 persen berbanding 28,47 persen). Dari sisi tempat tinggal, proporsi pemuda di perdesaan yang berstatus kawin lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan. Kondisi ini mengindikasikan pemuda perempuan dan pemuda di perdesaan menikah/kawin pada usia yang lebih muda. Gambaran pemuda Sulawesi Selatan berdasarkan status perkawinan disajikan pada gambar 3.4.

**Gambar 3.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



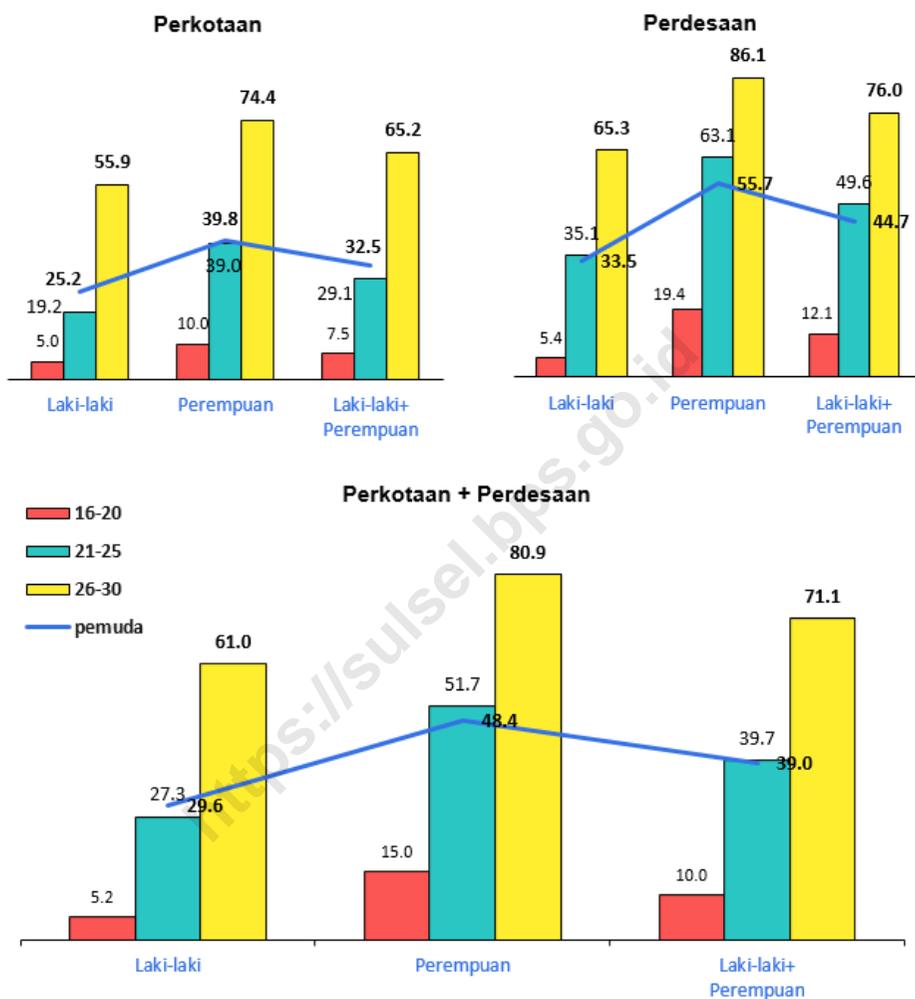
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Gambar 3.5 menampilkan kondisi pemuda laki-laki maupun perempuan di Sulawesi Selatan yang pernah kawin, baik di perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan hasil Susenas 2020 menunjukkan secara keseluruhan 38,99 persen pemuda Sulawesi Selatan berstatus pernah kawin. Dari sisi jenis kelamin terdapat

perbedaan yang cukup jauh antara pemuda laki-laki yang pernah kawin dengan pemuda perempuan. Hampir separuh (48,35 persen) pemuda perempuan pernah kawin, sedangkan pemuda laki-laki hanya 29,62 persen.

Dari sisi tempat tinggal terlihat 44,67 persen pemuda di pedesaan berstatus pernah kawin. Lebih dari separuh pemuda perempuan di pedesaan (55,71 persen) berstatus pernah kawin, jauh lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki di pedesaan yang pernah kawin (33,49 persen). Sedangkan di perkotaan terdapat 32,49 persen pemuda berstatus pernah kawin. Persentase pemuda perempuan di perkotaan yang pernah kawin lebih tinggi dibanding laki-laki (39,82 persen berbanding 25,25 persen).

**Gambar 3.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

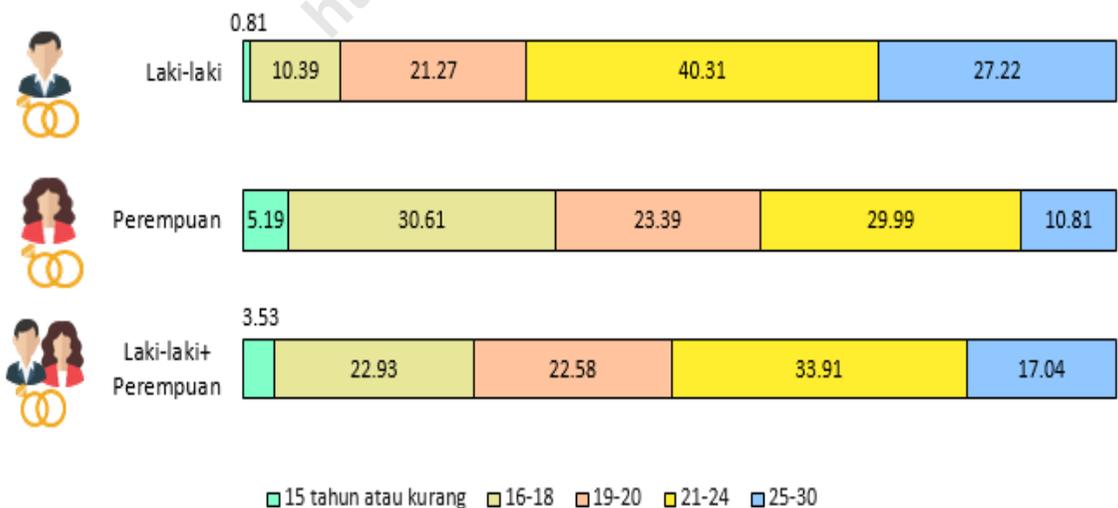
Dari gambar 3.5 terlihat, secara jenis kelamin terlihat pemuda perempuan menikah pada usia yang lebih muda dibanding pemuda laki-laki pada setiap kelompok umur. Dari sisi tempat tinggal, pemuda di perdesaan menikah pada usia yang lebih muda dibanding pemuda di perkotaan pada setiap kelompok umur.

### 3.3 Perkawinan Pertama Pemuda

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat pertama kali melakukan perkawinan. Umur perkawinan pertama berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan. Usia perkawinan pertama berkorelasi negatif dengan fertilitas. Semakin muda usia perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan.

Adanya UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Peraturan Menteri Agama No 11 tahun 2007 tentang pencatatan nikah menunjukkan usaha pemerintah untuk meminimalisir perkawinan usia dini. Namun hasil Susenas 2020 menunjukkan masih terdapat 3,53 persen pemuda Sulawesi Selatan dengan umur perkawinan pertama sebelum usia 16 tahun. Sebagian besar (33,91 persen) pemuda Sulawesi Selatan kawin pertama pada usia 21-24 tahun, kemudian 22,93 persen pada usia 16-18 tahun, selanjutnya 22,58 persen pada usia 19-20 tahun, dan 17,04 persen usia 25-30 tahun.

**Gambar 3.6** Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Umur Perkawinan Pertama, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2020



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Dari sisi jenis kelamin, terdapat perbedaan pola umur kawin pertama antara pemuda laki-laki dan perempuan. Sebanyak 40,31 persen (hampir separuh) pemuda laki-laki kawin pertama pada usia 21-24 tahun. Sedangkan pemuda perempuan dominan kawin pertama pada usia 16-18 tahun (sebesar 30,61 persen). Selain itu, persentase pemuda perempuan (5,19 persen) yang kawin pertama sebelum usia 16 tahun lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (0,81 persen). Kondisi ini menunjukkan usia kawin pertama pemuda perempuan lebih muda dibanding pemuda laki-laki.

Batas usia pernikahan bagi laki-laki adalah minimal 19 tahun dan perempuan minimal 16 tahun. Berdasarkan gambar 3.6 terlihat terdapat 11,20 persen pemuda laki-laki dan 35,80 persen pemuda perempuan yang kawin pertama sebelum usia yang dibolehkan oleh UU No 1 tahun 1974 sehingga harus mendapat dispensasi dari pengadilan.

### **3.4 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga**

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga (art) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga berperan penting dalam menentukan kelangsungan dan eksistensi rumah tangga, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

**Tabel 3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berperan sebagai KRT Menurut Kelompok Umur, Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2020**

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+ Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16-20	3,21	3,04	3,12	1,39	1,14	1,27	2,22	2,02	2,12
21-25	9,13	5,53	7,34	11,67	1,20	6,26	10,42	3,25	6,78
26-30	27,22	3,73	15,47	33,85	2,26	17,62	30,80	2,91	16,64
<b>Pemuda</b>	<b>12,50</b>	<b>4,12</b>	<b>8,33</b>	<b>14,77</b>	<b>1,52</b>	<b>8,10</b>	<b>13,70</b>	<b>2,72</b>	<b>8,21</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Pemuda sebagai penerus bangsa mulai memegang peran penting, dimulai dari lingkungan rumah tangganya. Hasil Susenas 2020 menunjukkan terdapat 8,21 persen pemuda Sulawesi Selatan berperan sebagai kepala rumah tangga. Dari sisi jenis kelamin, pada umumnya pemuda laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga (13,70 persen). Namun terdapat 2,72 persen pemuda perempuan yang juga berperan sebagai kepala rumah tangga. Kondisi ini mendukung citra laki-laki sebagai pemimpin sesuai budaya yang terbentuk.

Dari sisi tempat tinggal persentase pemuda sebagai kepala rumah tangga di perkotaan tidak jauh berbeda dengan di perdesaan (8,33 persen dan 8,10 persen). Dari sisi kelompok umur terdapat 2,12 persen pemuda usia 16-20 tahun yang sudah mendapat peran sebagai kepala rumah tangga. Dari tabel 3.2 juga terlihat semakin bertambah usia, persentase pemuda yang berperan sebagai kepala rumah tangga semakin meningkat.

Pondasi dasar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkompeten adalah pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu tiang yang akan menopang kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik, secara tidak langsung suatu negara telah membentuk dan menyiapkan masa depan negaranya.

Eksistensi pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini masih menjadi permasalahan. Masih banyak anak bangsa yang belum mendapatkan pendidikan yang layak bahkan belum pernah mencicipi bangku sekolah. Sebenarnya setiap anak di Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan wajib belajar 12 tahun. Akan tetapi sangat banyak faktor yang menyebabkan segelintir anak bangsa tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Faktor ekonomi keluarga, menjadi salah satu pemicu seorang anak tidak bisa bersekolah.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 antara lain disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan.

Berikut ini akan disajikan beberapa indikator yang dihasilkan dalam bidang pendidikan terutama untuk pemuda antara lain, partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah dan pendidikan tinggi yang ditamatkan.

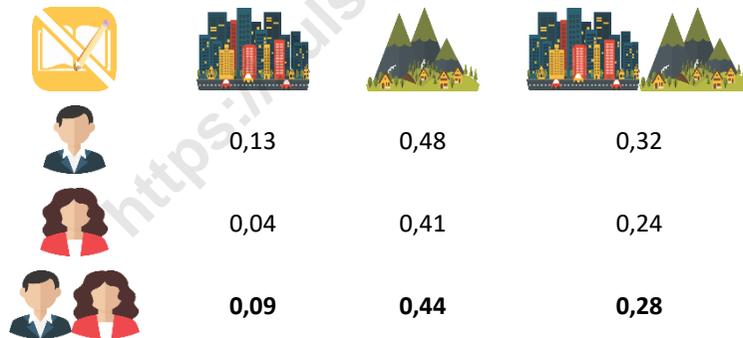
#### 4.1 Kemampuan Baca Tulis

Di era globalisasi seperti saat ini, sebuah bangsa dapat menjangkau peradaban dunia melalui gerbang bahasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis (Syahrani, 2010). Kemampuan baca tulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Bagaimanapun, era informasi telah menciptakan

ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis. Pemuda sebagai generasi terdepan dalam pembangunan seharusnya memiliki kemampuan dasar ini.

Angka melek huruf (AMH) pemuda adalah proporsi pemuda yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf Jawa, Kanji, dll) terhadap jumlah keseluruhan pemuda. AMH merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Buta huruf merupakan kebalikan dari melek huruf. Angka buta huruf berguna untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

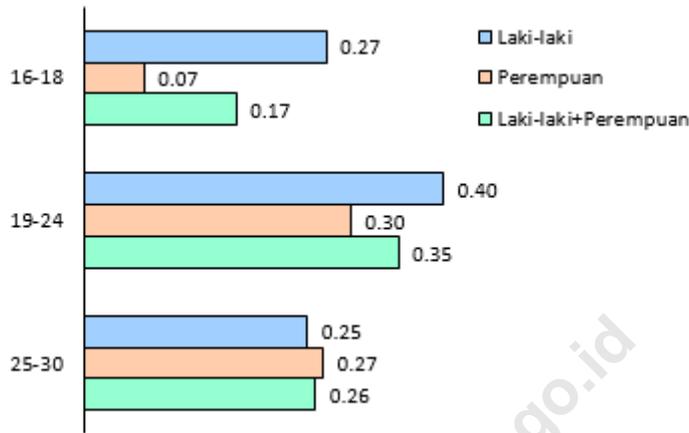
**Gambar 4.1 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Gambar 4.1 menunjukkan angka buta huruf pemuda laki-laki (sebesar 0,32 persen) lebih banyak jika dibandingkan dengan pemuda perempuan (sebesar 0,24 persen). Berdasarkan gambar tersebut juga dapat diketahui bahwa angka buta huruf pemuda di perdesaan (0,44 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan angka buta huruf di perkotaan (0,09 persen).

**Gambar 4.2 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Merujuk pada gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa angka buta huruf terbesar berada pada pemuda dengan rentang umur 19-24 tahun yaitu sebesar 0,35 persen. Sedangkan angka buta huruf yang terendah pada kelompok umur 16-18 tahun sebesar 0,17 persen.

#### 4.2 Partisipasi Sekolah

Saat ini pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh setiap orang mulai sejak dini hingga waktu yang tidak dapat ditentukan oleh siapapun. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mengenyam suatu pendidikan tertentu, sebab fasilitas dan kesempatan memberikan peluang kepada siapa saja yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi diri.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal ekonomi. Seorang anak terkadang tidak dapat merasakan bangku sekolah karena kesulitan ekonomi keluarganya, atau mungkin putus sekolah karena harus

membantu keluarga untuk mendapatkan penghasilan. Berikut dibawah ini ulasan singkat mengenai pasrtisipasi sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Karakteristik	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>0,75</b>	<b>30,64</b>	<b>68,61</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	0,26	36,64	63,10
Perdesaan	1,18	25,41	73,42
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	0,77	30,60	68,63
Perempuan	0,73	30,69	68,59

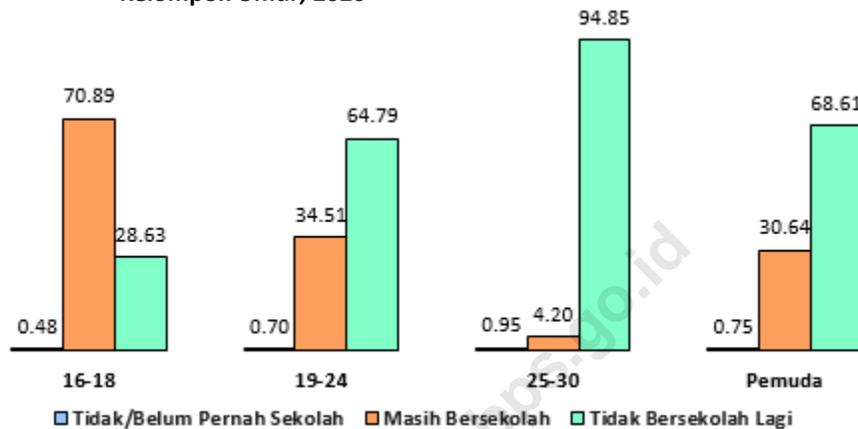
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan sebanyak 68,61 persen pemuda tidak bersekolah lagi, 30,64 persen masih bersekolah dan 0,75 persen tidak/belum pernah bersekolah. Sementara berdasarkan tipe daerah, pemuda yang tidak bersekolah lagi di perdesaan 73,42 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda yang tidak bersekolah lagi pada daerah perkotaan, yaitu sebesar 63,10 persen. Menurut jenis kelamin antara jumlah pemuda perempuan yang bersekolah, sebesar 30,69 persen dibandingkan pemuda laki-laki, sebesar 30,60 persen. Hal ini mengindikasikan sudah tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan dalam hal pendidikan.

Apabila diperhatikan gambar 4.3 pada tahun 2020, persentase tertinggi pemuda yang tidak bersekolah lagi berada pada rentang umur 25-30 tahun, yaitu sebesar 94,85 persen. Sedangkan persentase terendah untuk pemuda yang tidak bersekolah lagi berada pada rentang umur 16-18 tahun yaitu sekitar 28,63 persen. Pemuda yang masih bersekolah pada kelompok umur 16-18 tahun

memiliki komposisi terbesar dibandingkan kelompok umur lainnya, yaitu sekitar 70,89 persen.

**Gambar 4.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Berdasarkan perhitungan (Tabel 4.2), Angka partisipasi sekolah (APS) pemuda di Sulawesi Selatan berfluktuatif disetiap kelompok umur. Persentase tertinggi berada pada kelompok umur 16-18 tahun. Hal ini dimungkinkan pada rentang umur tersebut pemuda masih dalam proses menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yaitu hingga tingkat SMA sederajat.

**Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Karakteristik	Kelompok Umur			
	16-18	19-24	25-30	16-30
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>70,89</b>	<b>34,51</b>	<b>4,20</b>	<b>30,64</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	75,86	45,49	5,05	36,64
Perdesaan	66,93	24,00	3,50	25,41
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	69,74	33,86	4,21	30,60
Perempuan	72,07	35,18	4,20	30,69

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Untuk daerah perkotaan dan perdesaan, APS perkotaan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan perdesaan pada setiap kelompok umur. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan kemudahan dalam menjangkau fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor APS di perkotaan lebih tinggi dari pada di perdesaan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, angka APS pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki.

#### 4.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat peserta didik. Jenjang pendidikan dasar saat ini telah ditentukan, yaitu pendidikan dasar 12 tahun (Sekolah dasar selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun) serta beberapa tingkat pendidikan program diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis (diselenggarakan perguruan tinggi).

**Gambar 4.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2020**

						
	Tidak/blm pernah sekolah	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat PT
	0,79	-	13,51	34,41	37,78	13,51
	0,27	-	8,52	31,74	43,50	15,96
	1,26	-	17,98	36,80	32,65	11,31

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

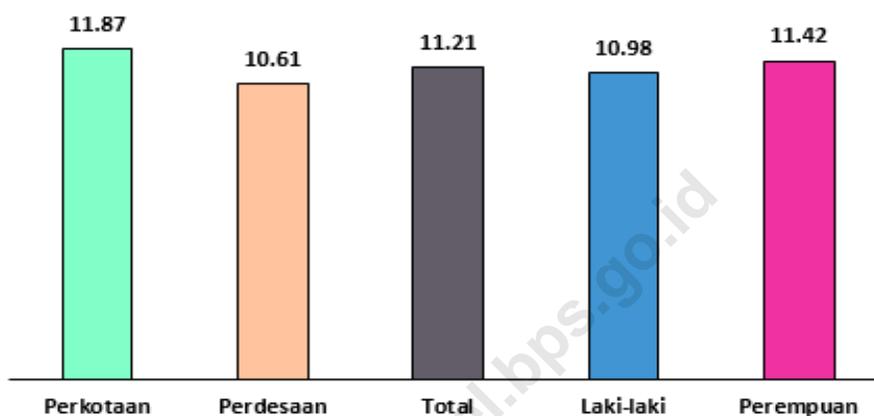
Dari gambar 4.4 diketahui bahwa lebih dari separuh (51,29 persen) pemuda di Sulawesi Selatan sudah memiliki ijazah SMA. Persentase tertinggi adalah pemuda yang memiliki ijazah SMA yaitu sekitar 37,78 persen. Sedangkan sebanyak 0,79 persen pemuda tidak/belum pernah bersekolah. Jika dilihat dari daerah, pemuda yang memiliki ijazah SMA lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan. Sedangkan pemuda yang memiliki ijazah SD dan SMP lebih banyak di daerah perdesaan. Hanya sekitar 0,27 persen pemuda yang tidak/belum bersekolah di daerah perkotaan, angka tersebut sudah dapat menggambarkan bahwa pemuda di daerah perkotaan sudah sangat sadar akan pentingnya pendidikan.

#### 4.4 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah pemuda adalah rata-rata dari jumlah tahun belajar pemuda yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator ini dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Tingginya angka rata-rata lama sekolah pemuda menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki

oleh seseorang. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

**Gambar 4.5 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Berdasarkan gambar 4.5, rata-rata lama sekolah pemuda di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 11,21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 2 SMA/Sederajat. Dari sisi jenis kelamin, rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki dan perempuan terlihat tidak jauh berbeda, namun rata-rata lama sekolah pemuda perempuan sedikit lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki.

Dari sisi tipe daerah, rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan (11,87 tahun) lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (10,61 tahun). Pemuda di perkotaan telah menyelesaikan pendidikan sampai kelas 2 SMA/ sederajat, sedangkan pemuda di perdesaan hanya sampai kelas 1 SMA/ sederajat. Keterbatasan fasilitas dan akses di perdesaan diduga menjadi faktor penyebabnya.

### 5.1 Keluhan Kesehatan

Salah satu indikator rendahnya perilaku hidup sehat pemuda yaitu adanya keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan ditandai dengan munculnya gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau hal lain. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi karena dapat memengaruhi aktivitas pemuda.

Gambar 5.1 menunjukkan secara keseluruhan terdapat 19,82 persen pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan, yaitu 21,59 persen di perkotaan dan 18,28 persen di perdesaan. Sedangkan dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda perempuan di Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (22,49 persen berbanding 17,15 persen).

**Gambar 5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

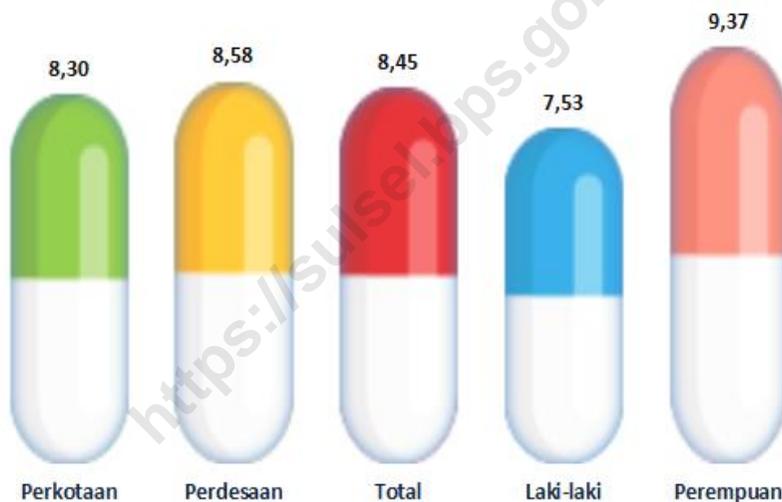


Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

## 5.2 Angka Kesakitan

Angka kesakitan pemuda merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas kesehatan. Pemuda dikatakan sakit jika keluhan kesehatan yang dialami pemuda menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-harinya, seperti bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Terganggunya aktivitas sehari-hari tersebut dapat mengganggu produktivitas dan kinerja secara keseluruhan.

**Gambar 5.2 Angka Kesakitan Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Gambar 5.2 menunjukkan berdasarkan hasil Susenas Maret 2020, secara keseluruhan persentase pemuda yang sakit sebesar 8,45 persen. Sehingga jika dikaitkan dengan data pada gambar 5.1, dari 19,82 persen pemuda yang mengalami keluhan kesehatan, 8,45 persen diantaranya sakit. Dapat dikatakan, dari 100 orang pemuda, terdapat 19 orang pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dan 8 orang diantaranya mengalami sakit.

Dari sisi tipe daerah, angka kesakitan pemuda Sulawesi Selatan yang tinggal di perdesaan (8,58 persen) lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan

(8,30 persen). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, angka kesakitan pemuda perempuan terlihat lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (9,37 persen berbanding 7,53 persen).

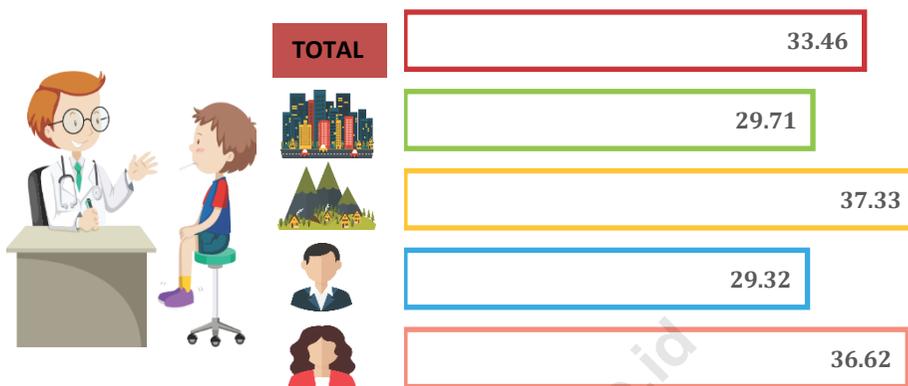
### 5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap

#### Berobat Jalan

Untuk mengatasi keluhan kesehatan, berbagai upaya pengobatan dilakukan seseorang. Upaya pengobatan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan atau mengobati sendiri. Ketika sakit yang diderita dirasa masih tergolong ringan, sebagian orang memilih mengobati sendiri sebagai langkah awal. Mengobati sendiri dilakukan dengan berbagai cara misalnya, kerokan, minum ramuan/jamu, membeli obat tanpa resep dokter. Sedangkan pemanfaatan fasilitas kesehatan dilakukan melalui berobat jalan atau rawat inap.

Berobat jalan adalah upaya seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk juga jika mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Berobat jalan secara medis dapat dilakukan di rumah sakit pemerintah/swasta, tempat praktik dokter/bidan, klinik, puskesmas, atau balai pengobatan dengan ditangani oleh tenaga medis. Sedangkan berobat jalan secara tradisional dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pengobatan tradisional, seperti tempat pijat/urut, tempat praktik tabib/sinse dan lainnya.

**Gambar 5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Berdasarkan hasil Susenas 2020, didapatkan 33,46 persen pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan melakukan upaya penyembuhan dengan berobat jalan, baik secara medis maupun tradisional. Dilihat secara tipe daerah, persentase pemuda dengan keluhan kesehatan di perdesaan yang melakukan upaya berobat jalan lebih tinggi dibanding pemuda dengan keluhan kesehatan di perkotaan (37,33 di perdesaan dan 29,71 persen di perkotaan). Kondisi ini menunjukkan terdapat perbedaan respon antara pemuda di perkotaan dengan pemuda di perdesaan terhadap keluhan kesehatan yang dialami.

Dilihat dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki dengan keluhan kesehatan yang berobat jalan lebih rendah dibanding pemuda perempuan dengan keluhan kesehatan (29,32 persen pemuda laki-laki dan 36,62 persen pemuda perempuan).

Tabel 5.1 menunjukkan data persentase pemuda Sulawesi Selatan yang berobat jalan menurut tempat berobat jalan. Berdasarkan hasil Susenas 2020, secara keseluruhan, sebagian besar pemuda memilih berobat jalan di tempat

pengobatan modern dibanding tempat pengobatan tradisional. Tempat pengobatan modern yang paling banyak dikunjungi yaitu puskesmas/pustu (57,20 persen), praktik dokter/bidan (18,68 persen), dan rumah sakit pemerintah (10,55 persen).

**Tabel 5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Tempat	Total	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit Pemerintah	<b>10,55</b>	12,18	9,21	9,09	11,44
Rumah Sakit Swasta	<b>3,84</b>	6,56	1,61	2,85	4,44
Praktik dokter/bidan	<b>18,68</b>	19,63	17,91	16,27	20,16
Klinik/Praktik dokter bersama	<b>9,53</b>	10,18	9,01	10,71	8,81
Puskesmas/Pustu	<b>57,20</b>	52,10	61,38	59,98	55,50
UKBM	<b>4,53</b>	3,43	5,42	4,18	4,74
Praktik pengobatan tradisional/ alternatif	<b>0,64</b>	1,18	0,21	1,25	0,27
Lainnya	<b>1,37</b>	0,54	2,06	1,15	1,51

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Dari sisi tipe daerah, pola yang hampir sama terlihat yaitu sebagian besar pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan lebih memilih berobat jalan di tempat pengobatan modern dibanding tradisional. Kecenderungan memilih tempat pengobatan modern dibanding tradisional juga dilakukan pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang memilih berobat jalan ke tempat pengobatan tradisional/alternatif lebih tinggi dibanding pemuda perempuan.

Dari seluruh pemuda yang mengalami keluhan kesehatan, terdapat lebih dari separuh yang tidak berobat jalan. Berdasarkan hasil Susenas 2020, tabel 5.2 menunjukkan secara keseluruhan pemuda dengan keluhan kesehatan yang tidak berobat jalan disebabkan memilih upaya mengobati sendiri (64,13 persen). Upaya mengobati sendiri adalah menentukan dan membeli jenis obat tanpa resep dokter/tenaga kesehatan lain termasuk kerokan atau minum jamu. Alasan tidak berobat jalan berikutnya yaitu merasa tidak perlu (33,64 persen). Kedua alasan ini juga tampak menjadi alasan tertinggi bagi pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan sehingga tidak berobat jalan.

**Tabel 5.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Tipe Daerah, 2020**

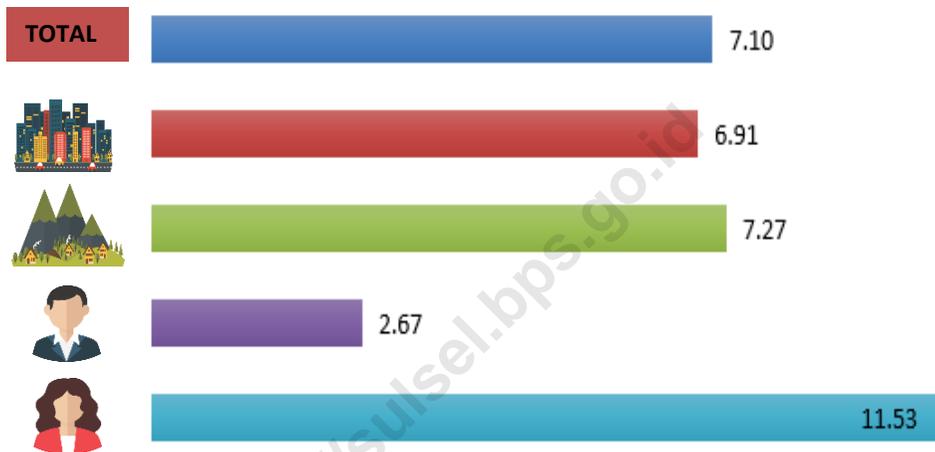
<b>Alasan Utama Tidak Berobat Jalan</b>	<b>Perkotaan</b>	<b>Perdesaan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	-	0,96	<b>0,45</b>
Tidak ada biaya transport	-	0,24	<b>0,11</b>
Tidak ada sarana transportasi	0,06	0,10	<b>0,08</b>
Waktu tunggu pelayanan lama	0,19	0,36	<b>0,27</b>
Mengobati sendiri	63,85	64,45	<b>64,13</b>
Tidak ada yang mendampingi	0,13	0,00	<b>0,07</b>
Merasa tidak perlu	35,19	31,84	<b>33,64</b>
Lainnya	0,57	2,05	<b>1,26</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Upaya pengobatan untuk menangani keluhan kesehatan yang lebih serius selain berobat jalan yaitu rawat inap. Namun sejak tahun 2015, cakupan rawat inap dalam Susenas tidak berkaitan dengan keluhan kesehatan. Hal ini disebabkan perbedaan referensi waktu yang digunakan. Pertanyaan yang terkait referensi waktu pada rawat inap mencakup setahun terakhir, sementara untuk

keluhan kesehatan hanya mencakup sebulan terakhir. Oleh karena itu, rawat inap yang dimaksud dalam publikasi ini adalah pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir baik mereka yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir maupun tidak.

**Gambar 5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

### Rawat Inap

Gambar 5.4 menunjukkan berdasarkan hasil Susenas 2020, sekitar 7,10 persen pemuda Sulawesi Selatan pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Ditinjau dari sisi tempat tinggal, persentase pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibanding pemuda yang tinggal di perdesaan (6,91 persen di perkotaan dan 7,27 persen di perdesaan). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap sekitar empat kali lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (11,53 persen pemuda perempuan berbanding 2,67 persen pemuda laki-laki).

Dilihat berdasarkan tempat rawat inap, berdasarkan hasil Susenas 2020, sebanyak 47,42 persen pemuda Sulawesi Selatan yang pernah rawat inap dalam

setahun terakhir pernah dirawat di rumah sakit pemerintah. Fasilitas yang lebih lengkap mungkin menjadi pertimbangan memilih rumah sakit sebagai tempat rawat inap dibanding tempat pengobatan lainnya. Tempat pengobatan modern berikutnya yang paling banyak dipilih sebagai tempat rawat inap yaitu puskesmas/Pustu (27,73 persen) dan rumah sakit swasta (22,41 persen).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat pola yang sama antara pemuda laki-laki dan perempuan dalam pemilihan tempat rawat inap. Sebanyak sekitar 57,06 persen pemuda laki-laki dan 45,19 persen perempuan pernah dirawat inap dalam setahun terakhir di rumah sakit pemerintah. Selanjutnya tempat pengobatan yang paling banyak dipilih sebagai tempat rawat inap oleh perempuan yaitu puskesmas/pustu dan rumah sakit swasta. Lebih lanjut persentase pemuda Sulawesi Selatan yang pernah dirawat inap setahun terakhir berdasarkan tempat rawat inap disajikan pada tabel 5.3.

**Tabel 5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

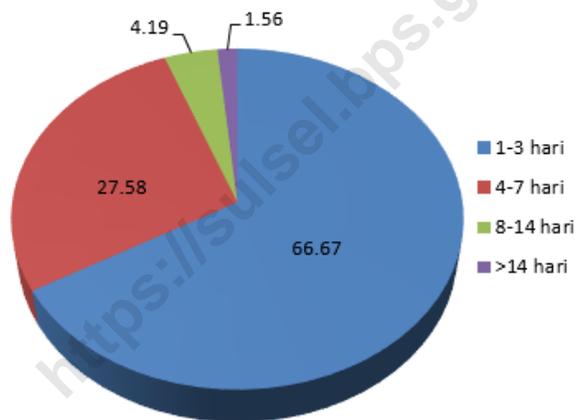
Tempat	Total	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit Pemerintah	<b>47,42</b>	48,18	46,79	57,06	45,19
Rumah Sakit Swasta	<b>22,41</b>	34,29	12,55	21,09	22,72
Praktik dokter/bidan	<b>1,79</b>	1,09	2,36	0,45	2,10
Klinik/Praktik dokter bersama	<b>3,16</b>	4,70	1,88	1,26	3,60
Puskesmas/Pustu	<b>27,73</b>	12,84	40,10	25,64	28,22

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Dilihat berdasarkan tempat tinggal, mayoritas pemuda di perkotaan maupun perdesaan dirawat inap di rumah sakit pemerintah. Namun terdapat perbedaan pemanfaatan rumah sakit swasta dan puskesmas/pustu antara

pemuda yang tinggal di perkotaan dengan pemuda di perdesaan. Pemuda di perkotaan cenderung memilih untuk dirawat inap di rumah sakit swasta dibanding di puskesmas/pustu (34,29 persen di rumah sakit swasta dan 12,84 persen di puskesmas/pustu). Sedangkan pemuda di perdesaan cenderung memilih untuk dirawat inap di puskesmas/pustu dibanding di rumah sakit swasta (40,10 persen di puskesmas/pustu dan 12,55 persen di rumah sakit swasta).

**Gambar 5.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Lama Rawat Inap (dalam Hari), 2020**



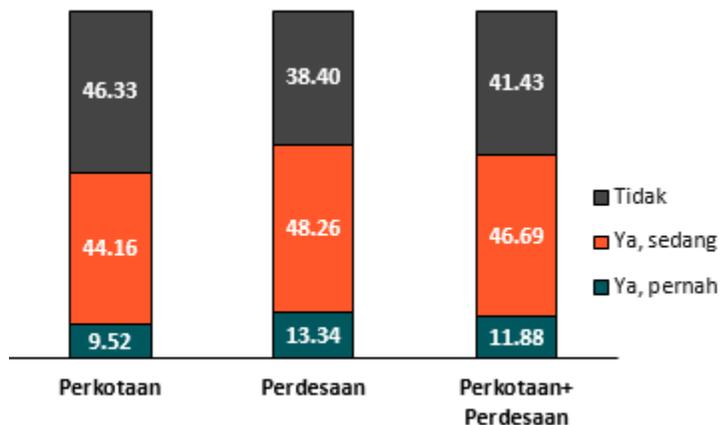
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Berikutnya berdasarkan lama rawat inap, hasil Susenas 2020 menunjukkan sebagian besar pemuda di Sulawesi Selatan membutuhkan waktu kurang dari seminggu untuk rawat inap. Pada gambar 5.5 disajikan lebih dari separuh (66,67 persen) pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir membutuhkan waktu rawat inap selama 1-3 hari. Selanjutnya 27,58 persen pemuda dirawat inap selama 4-7 hari, selebihnya pernah dirawat inap lebih dari seminggu. Kondisi ini menunjukkan penyakit yang diderita sebagian besar pemuda tergolong ringan karena lama rawat inap tidak terlalu lama.

#### 5.4 Partisipasi Pemuda Perempuan dalam Program Keluarga Berencana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada Pasal 78 menyatakan bahwa pelayanan kesehatan dalam KB dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas. Pemerintah bertanggung jawab dan menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat dalam memberikan Pelayanan KB yang aman, bermutu dan terjangkau oleh masyarakat. Sasaran utama program keluarga berencana adalah pasangan usia subur (15-49 tahun).

**Gambar 5.6 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB, 2020**

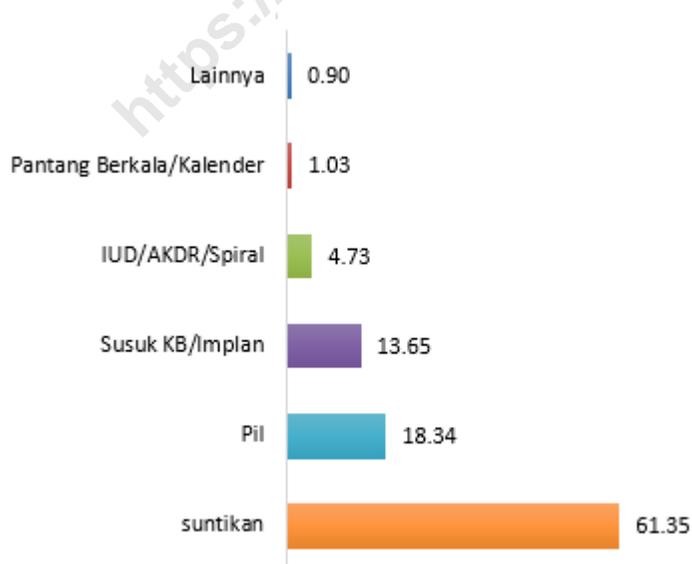


Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Usia subur seorang perempuan yaitu usia 15-49 tahun. Rentang usia ini beririsan dengan usia pemuda. Sehingga pemuda perempuan termasuk tahap awal hingga pertengahan masa subur. Masa subur perempuan memiliki peran penting terhadap kejadian fertilitas. Guna mengatur jumlah kelahiran atau jarak kelahiran maka program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh.

Hasil Susenas 2020 menunjukkan secara keseluruhan sebanyak 46,69 persen pemuda perempuan pernah kawin sedang menggunakan alat/cara KB, 11,88 persen pernah mengikuti program KB tetapi sekarang tidak lagi, dan sisanya 41,43 persen tidak mengikuti program KB. Dilihat dari sisi tipe daerah, persentase pemuda perempuan pernah kawin di perdesaan (48,26 persen) yang sedang mengikuti program KB lebih besar dibanding pemuda perempuan di perkotaan (44,16 persen).

**Gambar 5.7 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Jenis Alat/Cara KB yang Digunakan, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Ada berbagai alat/cara KB yang dapat digunakan pemuda perempuan untuk menunda atau mengatur jarak kelahiran. Jenis alat/cara KB yang paling banyak digunakan pemuda perempuan yaitu suntikan (61,35 persen) dan pil (18,34 persen). Jenis alat/cara KB lainnya yaitu susuk KB/implan (13,65 persen), IUD/AKDR/spiral (4,73 persen) dan pantang berkala/kalender (1,03 persen).

## 5.5 Perilaku Merokok

Perilaku pemuda yang merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang memprihatinkan. Bagi perokok yang sudah candu, merokok merupakan hal biasa dan bahkan menjadi suatu kewajiban. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung karena dapat mengganggu kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun orang di sekitarnya. Kesehatan yang terganggu menyebabkan produktivitas seseorang.

Kebiasaan merokok berhubungan dengan berbagai penyakit. Rokok mengandung 4000 zat kimia berbahaya bagi kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Rokok memang hanya memiliki 8-20 mg nikotin, yang setelah dibakar 25 persennya akan masuk ke dalam darah. Namun, jumlah kecil ini hanya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak. Ada 25 jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok, seperti kanker paru, bronchitis kronis, dan penyakit paru lainnya. Dampak lain adalah terjadinya penyakit jantung coroner, peningkatan kolesterol darah, berat bayi lahir rendah (BBLR) pada bayi ibu perokok, keguguran, dan bayi lahir mati (Kemenkes, 2011).

**Gambar 5.8 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Perilaku Merokok, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Hasil Susenas 2020 menunjukkan sekitar 2 dari 10 pemuda di Sulawesi Selatan merupakan perokok aktif. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat pemuda merupakan generasi penerus bangsa harus terpapar dengan zat yang memiliki efek sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Perokok yang dimaksud disini yaitu pemuda yang merokok tembakau, baik setiap hari maupun tidak setiap hari dalam sebulan terakhir.

Pada umumnya sebagian besar pemuda yang merokok tembakau adalah laki-laki. Hampir separuh dari jumlah pemuda laki-laki di Sulawesi Selatan merupakan perokok aktif. Namun masih terdapat 0,74 persen pemuda perempuan di Sulawesi Selatan yang merokok aktif. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan sebab perilaku merokok sangat membahayakan bagi kesehatan reproduksi terlebih lagi pemuda perempuan masih berada pada masa subur.

Dari sisi tempat tinggal, persentase pemuda perokok aktif di perdesaan lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan (25,83 persen di perdesaan dan 20,04 persen di perkotaan). Sedangkan dari sisi tingkat pendidikan pemuda yang tidak tamat SD merupakan perokok dengan persentase tertinggi (44,38 persen). Selanjutnya persentase pemuda tamat SD yang merupakan perokok sebesar 32,48 persen dan pemuda tamat SMA sederajat yang menjadi perokok sebanyak 23,77 persen. Data pada gambar 5.8 menunjukkan semakin tinggi pendidikan pemuda maka kecenderungan persentase pemuda yang merokok lebih kecil.

Pertambahan umur pemuda membuka peluang memperoleh pekerjaan atau penghasilan. Sehingga kemampuan untuk mendapatkan rokok semakin mudah. Berdasarkan hasil Susenas 2020, sebanyak 47,72 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang merokok tembakau menghabiskan rata-rata 13-24 batang rokok setiap hari. Terdapat 28,19 persen pemuda yang merokok menghabiskan 7-12 batang rokok setiap hari. Terdapat 11,41 persen pemuda yang merokok menghabiskan 4-6 batang rokok setiap hari, dan 8,40 persen yang menghabiskan 0-3 batang setiap hari. Pada publikasi ini cakupan pemuda perokok termasuk juga pemuda yang merokok tembakau meskipun tidak setiap hari. Sehingga ada kemungkinan rata-rata jumlah rokok yang dihisap setiap hari kurang dari 1 batang.

**Tabel 5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Merokok Tembakau Menurut Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Setiap Hari dan Kelompok Umur, 2020**

<b>Jumlah Rokok yang Dihisap</b>	<b>16-18</b>	<b>19-24</b>	<b>25-30</b>	<b>16-30</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-3 batang	16,04	8,08	4,50	8,40
4-6 batang	13,30	10,61	11,14	11,41
7-12 batang	31,94	28,96	25,39	28,19
13-24 batang	35,35	47,35	54,88	47,72
>=25 batang	3,37	5,00	4,08	4,27

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Sebagian besar pemuda pada setiap kelompok umur menghabiskan rokok rata-rata 13-24 batang setiap hari dengan persentase tertinggi pada kelompok umur 25-30 tahun (54,88 persen). Data pada tabel 5.4 menunjukkan semakin bertambah umur maka persentase pemuda yang menghabiskan rokok minimal 13 batang setiap hari semakin meningkat. Sebaliknya persentase pemuda yang menghisap rokok kurang dari 13 batang setiap hari cenderung semakin menurun seiring bertambahnya umur pemuda.



Pemuda yang menjadi bagian dari usia produktif (15-64 tahun) memasuki periode penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam framing stabilitas nasional, pemuda memiliki potensi sumber daya penggerak produksi perekonomian negara sebagai tenaga kerja. Di Indonesia dan banyak negara selatan lainnya, selama setidaknya-tidaknya tiga generasi pola umumnya adalah setiap generasi muda baru biasanya berpendidikan lebih baik daripada orang tua mereka. Sayangnya perkembangan ini tidak diimbangi dengan perluasan jenis-jenis kesempatan kerja bagi kaum muda yang menempuh pendidikan untuk itu (Naafs dan White, 2012).

Beberapa program dan kebijakan kepemudaan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan pemuda. Sehingga kontribusi pemuda dalam pembangunan semakin meningkat. Untuk itu, diperlukan informasi karakteristik tenaga kerja pemuda sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan, monitoring dan evaluasi program tersebut. Kondisi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja pemuda, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja pemuda, dan tingkat pengangguran terbuka pemuda.

### 6.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi

Pemuda berperan dalam kemajuan ekonomi suatu bangsa. Bekerja merupakan salah satu bentuk aktivitas untuk meningkatkan kemajuan perekonomian. Dengan mempunyai pekerjaan, seorang pemuda secara mandiri mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, mengambil keputusan sebagai individu serta secara bebas merencanakan masa depannya. Untuk mempunyai pekerjaan diperlukan kecerdasan, etos kerja dan kreativitas pemuda sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsa ini.

**Tabel 6.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu, Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2020**

Karakteristik	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pemuda</b>	49,44	8,42	18,32	19,77	4,06
<b>Tipe Daerah</b>					
Perkotaan	43,03	11,72	22,70	17,55	5,01
Perdesaan	55,44	5,32	14,22	21,85	3,16
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	60,79	10,26	16,80	6,12	6,03
Perempuan	37,98	6,56	19,86	33,54	2,06
<b>Kelompok Umur</b>					
16-18	27,17	5,70	50,80	11,58	4,75
19-24	45,41	10,48	18,17	20,64	5,29
25-30	65,29	7,81	1,18	23,26	2,46

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Keterlibatan pemuda dalam ketenagakerjaan sangat penting karena pemuda berada pada usia produktif. Berdasarkan hasil Sakernas 2020, secara keseluruhan sekitar separuh (49,44 persen) pemuda di Sulawesi Selatan bekerja. Pola serupa ditunjukkan oleh pemuda di perdesaan yaitu 55,54 persen pemuda yang bekerja. Sedangkan di perkotaan hampir dari separuh pemuda bekerja (43,03 persen). Ditinjau dari jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja hampir dua kali lebih besar dibanding pemuda perempuan (60,79 persen laki-laki berbanding 37,98 persen perempuan). Kondisi ini disebabkan budaya umum masyarakat yaitu adanya perbedaan prioritas kegiatan utama dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengurus rumah tangga dibanding laki-laki. Pada tabel

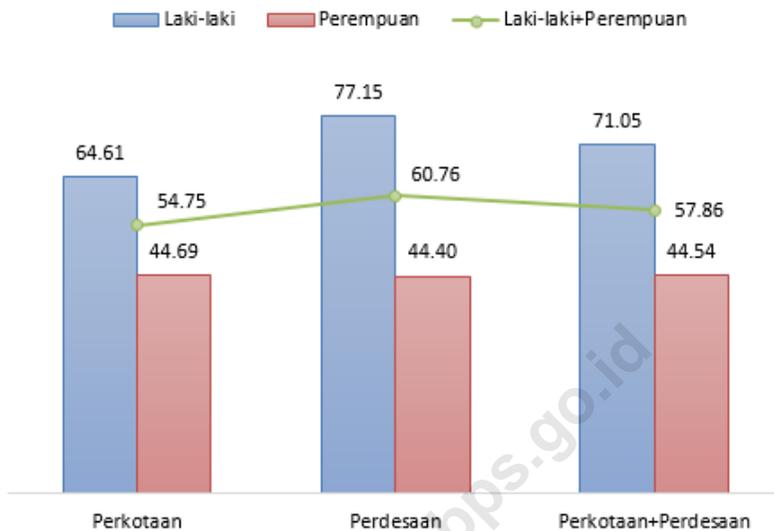
6.1 terlihat porsi yang besar pemuda perempuan yang memiliki kegiatan utama mengurus rumah tangga yaitu sebesar 33,54 persen.

Ditinjau dari kelompok umur, hasil Sakernas 2020 menunjukkan semakin bertambah usia maka persentase pemuda yang bekerja semakin besar. Kondisi ini disebabkan semakin bertambah usia pemuda maka semakin siap pemuda memasuki dunia kerja dengan bekal pendidikan yang dimilikinya. Pada kelompok umur 19-24 dan 25-30 tahun sebagian besar pemuda memiliki kegiatan utama bekerja. Berbeda dengan pemuda kelompok umur 16-18 tahun, sekitar separuh (50,80 persen) pemuda memiliki kegiatan utama sekolah. Namun hal yang menarik pada pemuda kelompok umur 16-18 tahun ini terdapat 27,17 persen pemuda usia 16-18 tahun memiliki kegiatan utama bekerja. Padahal seharusnya pemuda pada usia 16-18 tahun masih mengenyam pendidikan di sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda merupakan perbandingan antara jumlah pemuda yang termasuk angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah keseluruhan pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda dapat digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja. TPAK pemuda yang tinggi menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja dari pemuda dalam kegiatan ekonomi.

Hasil Sakernas 2020 menunjukkan lebih dari separuh (57,86 persen) pemuda di Sulawesi Selatan terlibat dalam kegiatan perekonomian. TPAK pemuda laki-laki sebesar 71,05 persen berarti dari 10 pemuda laki-laki, terdapat sekitar 7 orang yang bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sedangkan sisanya 3 orang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. TPAK pemuda perempuan sebesar 44,54 persen diartikan dari 10 pemuda perempuan terdapat 4 orang yang bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sedangkan sisanya 6 orang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya.

**Gambar 6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Gambar 6.1 menunjukkan TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibanding TPAK pemuda perempuan. Hal ini menunjukkan persentase pemuda laki-laki yang terlibat dalam kegiatan perekonomian lebih tinggi dibanding pemuda perempuan. TPAK pemuda laki-laki yang lebih tinggi dibanding TPAK pemuda perempuan juga terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini disebabkan pada umumnya perempuan menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengurus rumah tangga sehingga waktu untuk melakukan kegiatan ekonomi terbatas. Dari sisi tipe daerah, TPAK pemuda di perkotaan dan pemuda di perdesaan relatif sama yaitu 54,75 persen dan 60,76 persen.

Hasil Sakernas 2020 yang disajikan pada tabel 6.2 menunjukkan secara umum TPAK pemuda meningkat seiring bertambahnya usia. Semakin bertambah usia pemuda maka TPAK pemuda semakin tinggi. Kondisi ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. TPAK pemuda umur 16-18 tahun sebesar 32,87 persen, kemudian meningkat pada pemuda umur 19-24 tahun menjadi 55,89 persen, dan terus meningkat pada pemuda umur 25-30 tahun yaitu 73,11 persen.

Hal ini menunjukkan semakin bertambah usia maka pemuda semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini mungkin disebabkan pemuda semakin siap untuk terlibat dalam perekonomian pada usia yang lebih matang dan semakin tumbuhnya tanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi.

**Tabel 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2020**

Karakteristik	16-18	19-24	25-30	16-30
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>32,87</b>	<b>55,89</b>	<b>73,11</b>	<b>57,86</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	26,25	51,11	74,07	54,75
Perdesaan	38,87	60,75	72,26	60,76
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	41,25	68,44	89,80	71,05
Perempuan	24,31	43,11	56,55	44,54

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Dari sisi tipe daerah, TPAK pemuda di perdesaan lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan pada kelompok umur 16-18 dan 19-24 tahun. Dari sisi jenis kelamin, TPAK laki-laki dan perempuan menunjukkan pola semakin tinggi seiring bertambahnya usia. Data pada tabel 6.2 juga menunjukkan TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibanding pemuda perempuan pada seluruh kelompok umur. Perbedaan yang cukup jauh terlihat pada kelompok umur 25-30 tahun yaitu 89,80 persen (pemuda laki-laki) berbanding 56,55 persen (pemuda perempuan).

Pemuda yang termasuk angkatan kerja terdiri dari pemuda yang bekerja, mencari pekerjaan, dan mempersiapkan usaha. Tabel 6.3 menampilkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut tingkat pendidikan. Hasil Sakernas 2020 menunjukkan secara keseluruhan pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja didominasi pemuda yang berpendidikan SMA/ sederajat (42,02

persen), sedangkan pemuda tamatan perguruan tinggi sebesar 19,16 persen. Hal ini mungkin disebabkan semakin tinggi pendidikan pemuda maka semakin selektif dalam memilih atau menerima pekerjaan. Pekerjaan yang dicakup pada Sakernas 2020 yaitu pekerjaan formal maupun pekerjaan informal.

**Tabel 6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Karakteristik	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Pemuda</b>	<b>5,49</b>	<b>15,65</b>	<b>17,68</b>	<b>42,02</b>	<b>19,16</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	3,40	11,77	13,21	45,34	26,27	100,00
Perdesaan	7,01	18,47	20,93	39,61	13,99	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	6,52	18,26	19,50	43,76	11,95	100,00
Perempuan	3,82	11,45	14,73	39,21	30,79	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan pola pemuda yang bekerja menurut tingkat pendidikan. Hampir separuh (45,34 persen) dari pemuda di perkotaan telah menamatkan pendidikan SMA/ sederajat, kemudian 26,27 persen telah menamatkan perguruan tinggi, 13,21 persen tamat SMP/ sederajat, dan sisanya 15,18 persen berpendidikan SD ke bawah (tamat SD/ sederajat dan tidak tamat SD). Berbeda dengan pemuda di perdesaan, sekitar 4 dari 10 pemuda di perdesaan menamatkan pendidikan SMA/ sederajat, kemudian 20,93 persen tamat SMP sederajat, lalu 13,99 persen tamat perguruan tinggi, dan masih terdapat 25,48 persen yang berpendidikan SD ke bawah.

Dari sisi jenis kelamin, juga terdapat perbedaan pola pemuda yang bekerja menurut tingkat pendidikan antara pemuda laki-laki dan perempuan. Pemuda laki-laki yang bekerja didominasi pemuda yang telah menamatkan pendidikan SMA/ sederajat (43,76 persen), kemudian tamat SMP/ sederajat (19,50 persen), selanjutnya 24,78 persen berpendidikan SD ke bawah, dan hanya 11,95 persen berpendidikan perguruan tinggi. Sedangkan pemuda perempuan yang bekerja didominasi pemuda yang berpendidikan SLTA ke atas, yaitu tamat SLTA/ sederajat (39,21 persen) dan perguruan tinggi (30,79 persen), kemudian berpendidikan SD ke bawah (15,27 persen), dan sisanya 14,73 persen berpendidikan tamat SMP/ sederajat.

## 6.2 Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan pekerjaan utama merupakan bidang kegiatan dari pekerjaan/ usaha/ perusahaan/ instansi tempat pemuda bekerja. Lapangan pekerjaan utama dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor. Dalam publikasi ini lapangan pekerjaan utama dikelompokkan menjadi 17 sektor dan 3 sektor. Indikator lapangan pekerjaan utama dapat digunakan untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga dapat menggambarkan secara makro struktur perekonomian di suatu wilayah.

Hasil Sakernas 2020 menunjukkan secara keseluruhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang paling berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja pemuda di Sulawesi Selatan yaitu 32,47 persen. Sektor berikutnya yang berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja pemuda yaitu perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (20,29 persen), selanjutnya sektor industri pengolahan (8,38 persen) dan sektor konstruksi (7,25 persen).

**Tabel 6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Lapangan Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	9,73	49,01	37,63	24,16	32,47
Pertambangan dan Penggalian	0,57	0,56	0,89	0,04	0,57
Industri Pengolahan	8,65	8,19	7,91	9,14	8,38
Pengadaan Listrik dan Gas	0,88	0,18	0,61	0,26	0,48
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,50	0,20	0,27	0,42	0,33
Konstruksi	8,78	6,13	11,17	0,91	7,25
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	28,49	14,33	15,55	27,94	20,29
Transportasi dan Pergudangan	6,89	3,52	7,30	1,14	4,94
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,01	2,29	3,01	6,34	4,28
Informasi dan Komunikasi	0,95	0,77	0,82	0,87	0,84
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,67	0,71	1,54	1,53	1,53
Real Estat	0,57	0,02	0,25	0,27	0,26
Jasa Perusahaan	3,42	1,04	2,35	1,55	2,04
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,77	4,83	4,95	6,77	5,64
Jasa Pendidikan	5,05	4,07	2,14	8,28	4,49
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,13	2,58	0,82	7,13	3,23
Jasa Lainnya	4,92	1,57	2,81	3,27	2,98
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Dari sisi tipe daerah, terdapat perbedaan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di perkotaan dan perdesaan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dominan menyerap tenaga kerja pemuda di perdesaan, yaitu hampir

separuh dari pemuda di perdesaan yang bekerja (49,01 persen). Berbeda dengan perkotaan, sektor perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil merupakan sektor yang paling berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja pemuda (28,49 persen). Perbedaan ini mempertegas struktur ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan antara perkotaan dan perdesaan.

Dari sisi jenis kelamin, pemuda laki-laki paling banyak terserap di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (37,63 persen). Sektor berikutnya yaitu perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (15,55 persen) dan selanjutnya sektor konstruksi (11,17 persen). Lain halnya dengan pemuda perempuan yang dominan terserap di sektor perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (27,94 persen). Selanjutnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (24,16 persen) dan sektor industri pengolahan (9,14 persen).

Selain klasifikasi 17 sektor, lapangan pekerjaan utama dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga sektor yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa-jasa. Klasifikasi tiga sektor ini berguna untuk mengetahui struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur), dan sumber daya manusia (jasa-jasa).

Tabel 6.5 menunjukkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja berdasarkan klasifikasi tiga sektor lapangan pekerjaan utama. Tabel tersebut menampilkan perbedaan struktur ekonomi dan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja pemuda antara perkotaan dan perdesaan. Pemuda di perkotaan dominan bekerja di sektor jasa (70,89 persen), sedangkan pemuda di perdesaan dominan menggeluti sektor pertanian (49,01 persen). Dari sisi jenis kelamin, baik pemuda laki-laki maupun perempuan, sebagian besar bekerja di sektor jasa (laki-laki 41,52 persen dan perempuan 65,08 persen).

**Tabel 6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2020**

Karakteristik	Pertanian	Manufaktur	Jasa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>32,47</b>	<b>16,99</b>	<b>50,53</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	9,73	19,39	70,89	100,00
Perdesaan	49,01	15,25	35,74	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	37,63	20,85	41,52	100,00
Perempuan	24,16	10,76	65,08	100,00
<b>Kelompok Umur</b>				
16-18	50,83	13,90	35,26	100,00
19-24	32,40	17,46	50,14	100,00
25-30	28,46	17,36	54,19	100,00

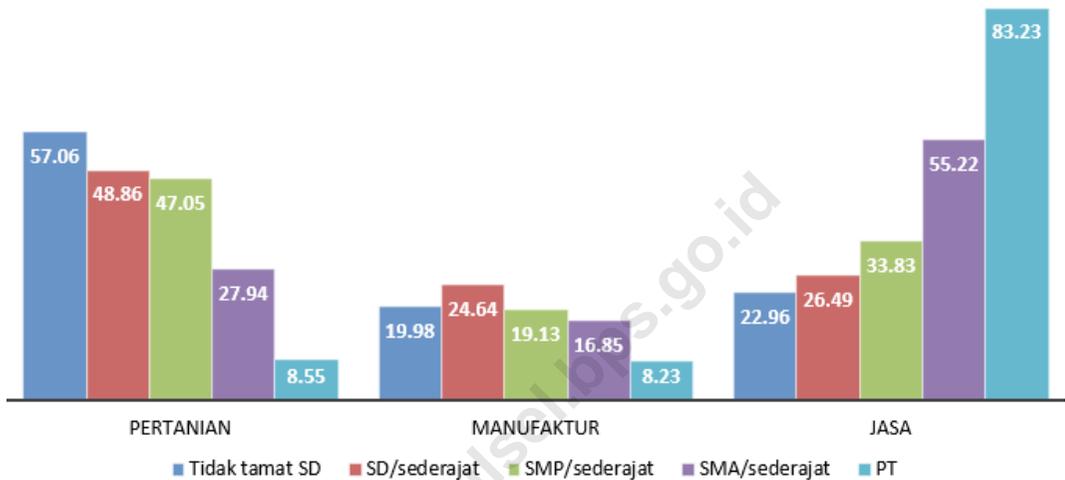
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Dari sisi kelompok umur pemuda, untuk semua kelompok umur sebagian besar bekerja di sektor jasa. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat persentase yang cukup besar (50,83 persen) untuk sektor pertanian. Kondisi ini mengindikasikan masih banyaknya pemuda usia 16-18 tahun yang masih berada pada usia sekolah disertakan sebagai pekerja keluarga di sektor pertanian.

Lapangan pekerjaan utama pemuda tidak terpisahkan dengan tingkat pendidikan pemuda. Pada gambar 6.2 terlihat bahwa sekitar 8,55 persen pemuda yang berpendidikan perguruan tinggi terserap di sektor pertanian. Sedangkan pemuda tamatan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat terserap hampir merata di sektor manufaktur, yaitu masing-masing 24,64 persen; 19,13 persen; dan 16,85 persen. Pemuda yang berpendidikan tinggi lebih tertarik pada sektor jasa. Sebagai mana yang terlihat pada gambar 6.2 bahwa pemuda tamatan

perguruan tinggi paling banyak bekerja di sektor jasa (83,23 persen) dibanding sektor lainnya.

**Gambar 6.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2020**

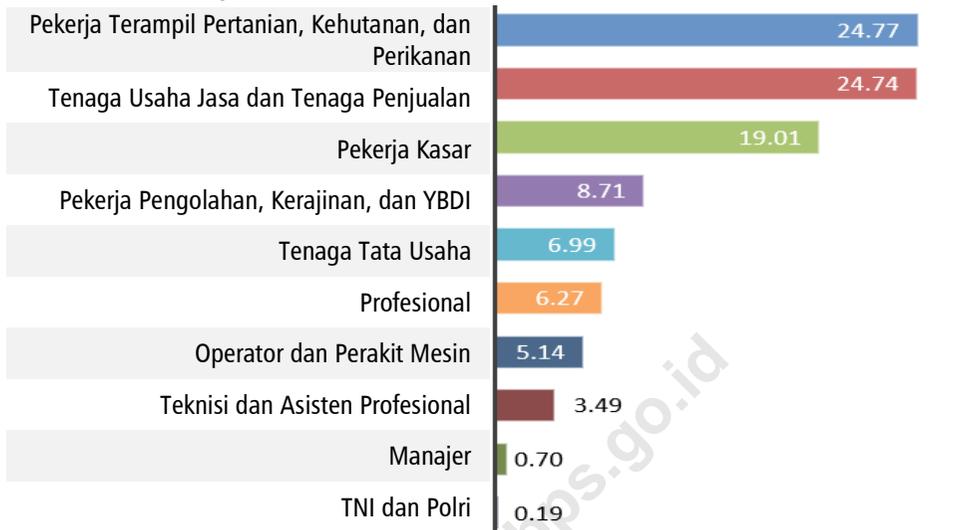


Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

### 6.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Gambar 6.3 menampilkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut jenis pekerjaan utama (KBJI 2014). Hasil Sakernas 2020 menunjukkan pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja paling banyak sebagai Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (24,77 persen), kemudian Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan (24,74 persen), dan pekerja kasar (19,01 persen).

**Gambar 6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

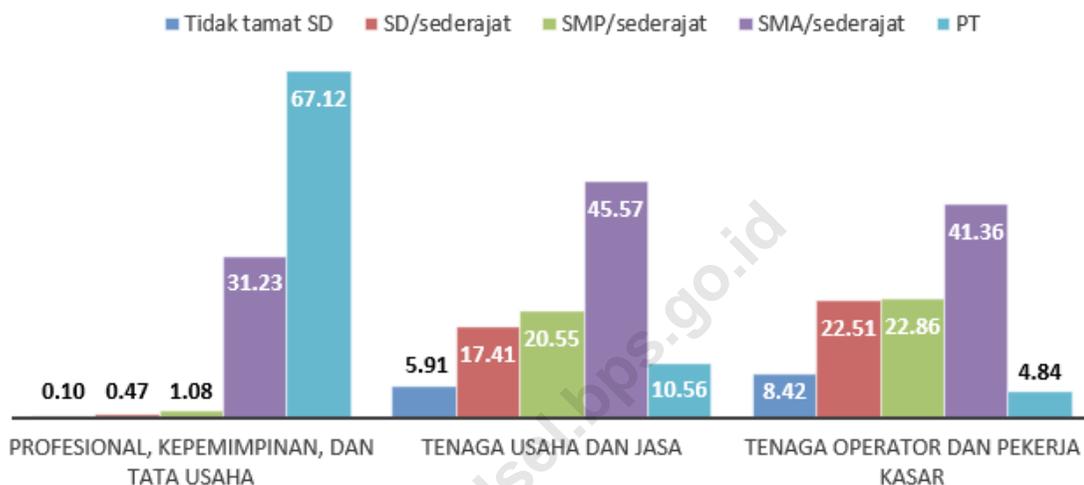
Keterangan: Jenis pekerjaan berdasarkan KBJI 2014

Jenis pekerjaan pada gambar di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) tenaga profesional, kepemimpinan, dan tata usaha, (2) tenaga usaha dan jasa, dan (3) tenaga operator dan pekerja kasar. TNI dan Polri, Manajer, Profesional, Teknisi dan Asisten Profesional, serta Tenaga Tata Usaha dikategorikan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan dan tata usaha. Selanjutnya Tenaga Tata Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan, Pekerja terampil pertanian, kehutanan dan perikanan, serta pekerja pengolahan, kerajinan, dan ybdi dikategorikan sebagai tenaga usaha dan jasa. Sedangkan yang termasuk tenaga operator dan pekerja kasar adalah Operator dan Perakit Mesin, serta Pekerja Kasar.

Hasil Sakernas 2020 menunjukkan pekerja profesional, kepemimpinan dan tata usaha didominasi pemuda tamatan pendidikan tinggi (67,12 persen),

kemudian SMA/ sederajat (31,23 persen). Hal ini wajar karena tenaga profesional memang membutuhkan spesifikasi pendidikan yang lebih tinggi.

**Gambar 6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Pada jenis pekerjaan tenaga usaha dan jasa didominasi oleh pemuda tamatan SMA/ sederajat (45,57 persen), diikuti tamatan SMP/ sederajat (20,55 persen) dan SD/ sederajat (17,41 persen). Begitu pula pada jenis pekerjaan tenaga operator dan pekerja kasar didominasi oleh pemuda tamatan SMA/ sederajat (41,36 persen), diikuti SMP/ sederajat (22,86 persen), dan SD/ sederajat (22,51 persen). Namun terdapat 4,84 persen pemuda lulusan perguruan tinggi yang bekerja sebagai tenaga operator dan pekerja kasar.

#### 6.4 Status Pekerjaan

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di tempatnya bekerja. Status pekerjaan dikategorikan sebagai berusaha sendiri; berusaha dibantu pekerja dibayar; berusaha dibantu pekerja tidak dibayar; buruh/karyawan; pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian; serta pekerja tidak dibayar. Indikator status pekerjaan dapat digunakan untuk

mengidentifikasi secara sederhana pekerja formal dan informal. Selain itu komposisi pemuda bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha.

**Tabel 6.6 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Status Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	12,30	10,68	11,52	11,10	11,36
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	3,21	10,50	9,01	4,88	7,43
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,65	1,18	1,92	0,50	1,38
Buruh/karyawan/pegawai	60,13	33,39	43,94	45,79	44,65
Pekerja bebas di pertanian	1,43	4,72	2,93	3,98	3,33
Pekerja bebas di nonpertanian	4,64	3,68	5,59	1,66	4,08
Pekerja keluarga/tidak dibayar	16,65	35,85	25,09	32,09	27,77
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Hasil Sakernas 2020 menunjukkan secara keseluruhan hampir separuh dari pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai (44,65 persen), kemudian pekerja keluarga/tidak dibayar (27,77 persen), dan berusaha sendiri (11,36 persen). Kondisi ini mengindikasikan masih banyaknya pemuda Sulawesi Selatan yang menggantungkan harapan dengan bekerja sebagai buruh atau bekerja pada pihak/instansi lain. Masih rendahnya persentase pemuda Sulawesi Selatan yang berusaha sendiri menunjukkan inovasi, kreasi, dan keberanian mengambil resiko oleh pemuda Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan. Struktur pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status pekerjaan antara pemuda laki-laki dan

perempuan menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan pemuda secara keseluruhan.

Dari sisi tipe daerah, terdapat perbedaan pola status pekerjaan antara pemuda di perkotaan dengan perdesaan. Pemuda di perkotaan yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai (60,13 persen) jauh lebih tinggi dibanding di perdesaan (33,39 persen). Sedangkan pemuda di perdesaan yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar (35,85 persen) lebih tinggi dibanding di perkotaan (16,65 persen). Hal ini sejalan dengan data sebelumnya bahwa sektor pertanian mendominasi penyerapan tenaga kerja pemuda di perdesaan.

Struktur pekerjaan pemuda pada sektor formal dan informal secara sederhana dapat dianalisis melalui komposisi status pekerjaannya. Pemuda yang termasuk pekerja formal yaitu mereka yang bekerja sebagai buruh/ karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Sedangkan pemuda yang termasuk pekerja informal yaitu mereka yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian.

**Tabel 6.7 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2020**

Karakteristik	Formal	Informal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>46,03</b>	<b>53,97</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	61,78	38,22	100,00
Perdesaan	34,58	65,42	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	45,86	54,14	100,00
Perempuan	46,29	53,71	100,00
<b>Kelompok Umur</b>			
16-18	22,41	77,59	100,00
19-24	46,04	53,96	100,00
25-30	51,24	48,76	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Komposisi pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja sebagai pekerja formal (61,78 persen) lebih tinggi dibanding pekerja informal (38,22 persen). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja sebagai pekerja informal (54,14 persen) lebih tinggi dibanding pekerja formal (45,86 persen). Sama halnya dengan pemuda perempuan yang lebih didominasi pekerja informal (53,71 persen) dibanding pekerja formal (46,29 persen).

Dari sisi tipe daerah, terlihat pola yang bertolak belakang antara pemuda yang bekerja di perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, pemuda pekerja formal (61,78 persen) jauh lebih tinggi dibanding pekerja informal (38,22 persen). Berbeda dengan di perdesaan, persentase pemuda pekerja informal (65,42 persen) jauh lebih tinggi dibanding pekerja formal (34,58 persen).

**Gambar 6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan, 2020**

<b>FORMAL</b>	3,82%	11,17%	11,10%	42,59%	31,32%
<b>STATUS PEKERJAAN</b>					
	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat PT
<b>INFORMAL</b>	6,92%	19,48%	23,29%	41,54%	8,78%

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2020

Tingkat pendidikan pemuda akan mempengaruhi status pemuda dalam pekerjaannya. Gambar 6.5 menampilkan komposisi pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status pekerjaan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pemuda pekerja formal didominasi pemuda lulusan SMA ke atas, yaitu 42,59 persen tamat SMA/ sederajat dan 31,32 persen tamat perguruan tinggi. Begitu pula pemuda pekerja informal lebih banyak berpendidikan SMA/ sederajat (41,54 persen), kemudian tamat SMP/ sederajat (23,29 persen), dan tamat SD/ sederajat (19,48 persen). Hanya 8,78 persen pemuda pekerja informal yang telah menamatkan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan pemuda pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung bekerja pada sektor formal dibanding informal.

## 6.5 Jam Kerja

Jam kerja secara tidak langsung akan menggambarkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas kerja yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan output maupun pendapatan. Jumlah jam kerja telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pada Pasal 77 sampai dengan Pasal 85. Setiap pengusaha berkewajiban untuk melaksanakan ketentuan jam kerja bagi para pekerjanya, dengan jumlah selama 40 hingga 42 jam dalam seminggu. Ketentuan jam kerja ini diatur dalam 2 sistem yaitu tujuh

jam per hari untuk enam hari kerja dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Jumlah jam kerja yang dimaksud dalam publikasi ini yaitu jumlah jam kerja pada pekerjaan utama. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak, atau memberikan pendapatan terbanyak, atau yang dianggap utama oleh pekerja.

**Gambar 6.6 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2020

Hasil Sakernas 2020 yang disajikan pada gambar 6.6 menunjukkan secara keseluruhan rata-rata jam kerja pemuda Sulawesi Selatan yaitu 34,98 jam dalam seminggu. Dari sisi tipe daerah, jam kerja pemuda di perkotaan (38,77 jam seminggu) lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (32,23 jam seminggu). Sedangkan dari sisi jenis kelamin, rata-rata jam kerja dalam seminggu pemuda perempuan (33,58 jam) tidak jauh berbeda dengan pemuda laki-laki (35,85 jam).

**Tabel 6.8 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Jenis Pekerjaan Utama, Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Lapangan Pekerjaan Utama/ Jenis Pekerjaan Utama/ Status Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Lapangan Pekerjaan Utama</b>					
Pertanian	33,09	27,46	29,70	24,33	28,17
Manufaktur	37,54	35,64	39,06	28,72	36,55
Jasa	39,88	37,31	39,81	37,81	38,83
<b>Jenis Pekerjaan Utama</b>					
Profesional, kepemimpinan, dan tata usaha	36,18	30,72	36,36	32,35	33,95
Tenaga usaha dan jasa	38,59	31,95	34,20	34,82	34,44
Tenaga operator dan pekerja kasar	41,90	33,68	38,65	30,30	37,03
<b>Status Pekerjaan Utama</b>					
Formal	42,18	37,44	41,59	37,75	40,11
Informal	33,26	29,47	30,98	29,98	30,60

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Menurut lapangan pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda di sektor manufaktur yaitu 36,55 jam seminggu, lebih rendah dibanding sektor jasa selama 38,83 jam seminggu. Sedangkan sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan dengan rata-rata jam kerja paling sedikit yaitu 28,17 jam seminggu. Dari sisi jenis pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda pada ketiga jabatan tersebut tidak jauh berbeda, yaitu tenaga profesional, kepemimpinan dan tata usaha 36,97 jam seminggu sebanyak 33,95 jam seminggu, kemudian tenaga usaha dan jasa sebanyak 34,44 jam seminggu, serta tenaga operator dan pekerja kasar 37,03 jam seminggu. Dari sisi status pekerjaan, rata-rata jam kerja pekerja formal lebih tinggi dibanding pekerja informal, yaitu 40,11 jam seminggu berbanding 30,60 jam seminggu.

Secara umum, pekerja menurut jam kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu pekerja penuh dan pekerja tidak penuh. Pekerja penuh adalah mereka yang bekerja sekurang-kurangnya 35 jam seminggu, sedangkan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Pekerja tidak penuh disebut juga setengah pengangguran. Persentase pemuda setengah pengangguran menggambarkan besarnya potensi tenaga kerja yang sebenarnya dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas.

**Tabel 6.9 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Jam Kerja, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Karakteristik	Status Jam Kerja		
	Pekerja Tidak Penuh (<35 jam)	Waktu Kerja Normal (35-48 jam)	Bekerja Berlebihan (>48 jam)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>46,05</b>	<b>31,95</b>	<b>22,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	35,65	38,29	26,06
Perdesaan	53,61	27,34	19,05
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	43,87	33,32	22,81
Perempuan	49,56	29,74	20,70

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Tabel 6.9 menunjukkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status jam kerja. Secara keseluruhan terdapat 31,95 persen pemuda yang bekerja dengan waktu kerja normal. Dari sisi tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan dengan waktu kerja normal lebih tinggi dibanding di perdesaan (38,29 persen berbanding 27,34 persen). Dari sisi jenis kelamin,

persentase pemuda laki-laki (33,32 persen) dengan status jam kerja normal lebih tinggi dibanding pemuda perempuan (29,74 persen).

Secara keseluruhan terdapat 46,05 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang bekerja namun jam kerjanya di bawah 35 jam atau disebut juga setengah pengangguran. Dari sisi tipe daerah persentase pemuda setengah pengangguran di perdesaan jauh lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan (53,61 persen berbanding 35,65 persen). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda perempuan (49,56 persen) setengah pengangguran lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (43,87 persen). Tingginya persentase pemuda setengah pengangguran di perdesaan mendukung data sebelumnya bahwa pemuda di perdesaan dominan bekerja di sektor pertanian dimana rata-rata jam kerja di sektor pertanian cukup rendah.

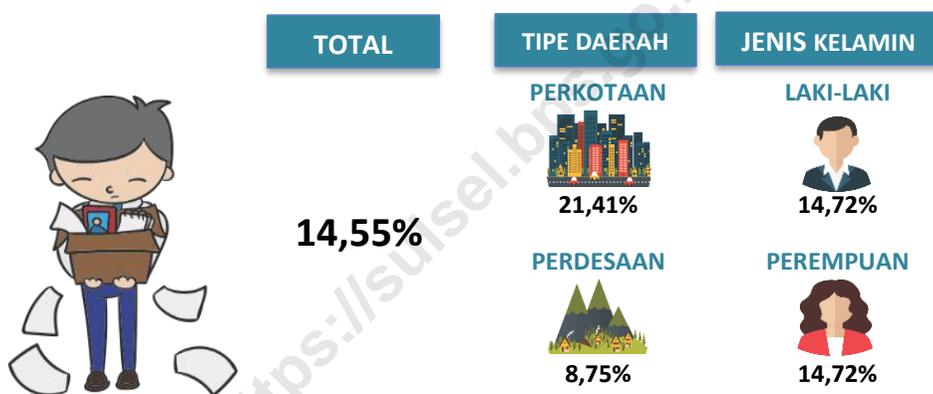
Selain pemuda yang bekerja dengan status setengah pengangguran (kurang dari 35 jam seminggu), terdapat juga pemuda yang bekerja dengan jam kerja berlebihan. Pekerja yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 48 jam seminggu) disebut juga pekerja berlebihan atau *excessive worker time* (ILO, 2007). Hasil Sakernas 2020 menunjukkan secara keseluruhan 22,00 persen pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja di atas 48 jam seminggu. Dari sisi tipe daerah, persentase pemuda pekerja berlebihan di perkotaan (26,06 persen) lebih tinggi dibanding di perdesaan (19,05 persen). Dari sisi jenis kelamin, terdapat 22,81 persen pemuda laki-laki sebagai pekerja berlebihan dan 20,70 persen pemuda perempuan. Kondisi fisik pemuda mendukung untuk bekerja lebih dari jam kerja normal. Akan tetapi jam kerja berlebihan dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental.

## 6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan

atau tidak terserap oleh pasar kerja. pengangguran. Pemuda pengangguran adalah pemuda yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Mereka dengan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki sebaiknya perlu diasah dan dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

**Gambar 6.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2020

Berdasarkan hasil Sakernas 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda Sulawesi Selatan sebesar 14,55 persen. Dengan kata lain dari 100 pemuda yang termasuk angkatan kerja, terdapat 14 atau 15 pemuda yang menganggur. Dari sisi tipe daerah, TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan (21,41 persen berbanding 8,75 persen). Dari sisi jenis kelamin, TPT perempuan (14,72 persen) lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (14,44 persen).

Tabel 6.10 menunjukkan TPT pemuda Sulawesi Selatan menurut tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, nilai TPT tertinggi yaitu pemuda tamatan SMA/ sederajat (18,13 persen), kemudian pemuda tamatan Perguruan Tinggi

(16,28 persen), selanjutnya tidak tamat SD (10,08 persen). TPT pemuda dengan tingkat pendidikan SD ke bawah semakin rendah. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan, pemuda cenderung lebih selektif dalam memilih atau menerima pekerjaan yang berkualitas dan sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Sedangkan pemuda dengan tingkat pendidikan lebih rendah, cenderung tidak memiliki banyak pilihan sehingga lebih mudah menerima pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan.

**Tabel 6.10 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2020**

Karakteristik	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Pemuda</b>	<b>10,08</b>	<b>9,43</b>	<b>8,99</b>	<b>18,13</b>	<b>16,28</b>	<b>14,55</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	16,92	18,21	17,26	24,97	18,82	21,41
Perdesaan	7,39	4,69	4,62	11,42	12,55	8,75
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	10,09	9,26	9,54	17,11	21,09	14,44
Perempuan	10,06	9,86	7,82	19,91	12,96	14,72

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2020

Dari sisi tipe daerah, baik pemuda di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama. Di perkotaan, TPT tertinggi yaitu pemuda tamatan SMA/ sederajat (24,97 persen) dan lulusan Perguruan Tinggi (18,82 persen). Sedangkan di perdesaan, TPT tertinggi pada pemuda lulusan Perguruan Tinggi (12,55 persen) dan lulusan perguruan tinggi (11,42 persen).



Teknologi dan informasi terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Bahkan di era milenial ini perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Munculnya berbagai inovasi yang bertujuan membantu manusia dalam melakukan aktivitas sebagai buktinya. Inovasi-inovasi tersebut bersifat mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi. Sehingga informasi dapat diakses oleh siapa saja.

Teknologi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang, begitupun dengan pemuda. Teknologi telah merambah berbagai belahan wilayah. Kehadiran internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dan globalisasi informasi. Dengan internet berbagai berita dan informasi dapat diakses dimana saja.

### 7.1 Penggunaan Telepon Selular dan Komputer

Telepon selular adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan seperti *Short Messages Services (SMS)*, *Multimedia Messages Service (MMS)*, *e-mail* dan akses internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi.

Hasil Susenas 2020 menunjukkan secara keseluruhan 90,83 persen pemuda di Sulawesi Selatan memiliki *handphone* atau dengan kata lain dari 100 pemuda, 90 orang diantaranya telah memiliki *handphone*. Menurut tipe daerah, kepemilikan *handphone* pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (93,50 persen berbanding 88,51 persen). Dari sisi jenis kelamin, nampaknya kepemilikan *handphone* oleh pemuda laki-laki dan pemuda

perempuan tidak jauh berbeda (91,30 persen laki-laki dan 60,37 persen perempuan). Persentase pemuda Sulawesi Selatan yang memiliki *handphone* disajikan pada gambar 7.1.

**Gambar 7.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Memiliki *Handphone* Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Selain *handphone*, penggunaan komputer di era digital ini bukanlah hal yang baru. Komputer mengacu pada komputer desktop, laptop (portable) atau tablet (atau komputer genggam yang serupa). Menggunakan komputer juga dapat diartikan menguasai komputer.

**Gambar 7.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Menggunakan Komputer Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

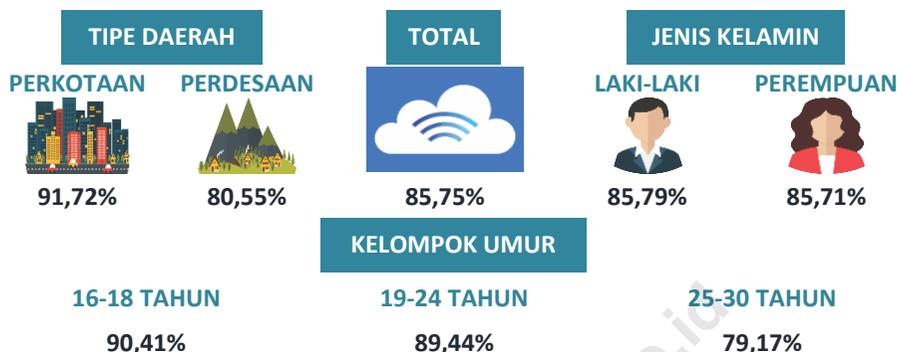
Dari hasil Susenas 2020 diperoleh informasi secara keseluruhan terdapat 28,16 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang menggunakan komputer dalam tiga bulan terakhir. Secara tipe daerah terlihat perbedaan yang cukup jauh dalam penggunaan komputer dalam tiga bulan terakhir oleh pemuda di perkotaan dengan di perdesaan. Sebanyak 37,06 persen pemuda di perkotaan menggunakan komputer dalam tiga bulan terakhir, sedangkan di perdesaan hanya 20,40 persen. Dari sisi jenis kelamin, penggunaan komputer dalam tiga bulan terakhir oleh pemuda perempuan (31,63 persen) lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (24,69 persen).

## 7.2 Akses Internet

Teknologi informasi dan komunikasi dengan perkembangan yang sangat pesat menawarkan berbagai pilihan kecanggihannya. Internet merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui internet, seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah. Waktu dan jarak tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi melalui internet.

Hampir semua kalangan, termasuk pemuda saat ini sudah memperoleh dampak pengaruh internet, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan internet seolah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan, bahkan menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Berdasarkan hal tersebut menarik untuk mengetahui hubungan pemuda dengan internet.

**Gambar 7.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengakses Internet Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2020**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2020

Gambar 7.3 menyajikan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang mengakses internet. Secara keseluruhan, dari 10 orang pemuda di Sulawesi Selatan, sekitar 8 atau 9 orang diantaranya mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Dari sisi jenis kelamin, terlihat penggunaan internet oleh pemuda laki-laki (85,79 persen) tidak jauh berbeda dengan pemuda perempuan (85,71 persen). Sedangkan dari sisi tipe daerah terdapat perbedaan yang cukup jauh dalam mengakses internet antara pemuda di perkotaan dan di perdesaan. Persentase pemuda di perkotaan (91,72 persen) yang mengakses internet jauh lebih tinggi dibanding di perdesaan (80,55 persen). Hal ini disebabkan jangkauan internet di perkotaan lebih luas dan lebih mudah dibanding di perdesaan. Dari sisi kelompok umur, terdapat 90,41 persen pemuda usia 16-18 tahun yang mengakses internet, paling tinggi diantara pemuda kelompok umur lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Pemuda Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Pemuda Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pemuda Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Naafs, Suzanne & Ben White. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. The Asia Pacific Journal of Anthropology, Vol. 13 Issue 1: 3-20.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 5. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Buku 1 RPJMN Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No.148. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 319. Sekretariat Negara. Jakarta.

Syahriyani, Alfi. 2010. *Optimalisasi Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa : Upaya Meretas Komunikasi Global*. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora Vol.1 (Hal 67-78).

<https://sulsel.bps.go.id>



Sensus  
Penduduk  
2020

#MencatatIndonesia

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125  
Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225  
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>  
Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)

